

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP

ARSITEKTUR

KOTA KEDIRI
JAWA TIMUR

Lalu Mulyadi, lahir di Praya Lombok Tengah, 18 Agustus 1959. Menempuh S-1 bidang Teknik Arsitektur tahun 1981-1986 di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang. Menempuh S-2 Program Studi Teknik Arsitektur Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1999-2001. Menempuh S-3 *Department of Architecture, Faculty of Built Environment, Universiti Teknologi Malaysia* tahun 2005-2008. Mengajar di Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang (tahun 1987 hingga kini). Dengan mata kuliah: Arsitektur Kota, Metode Penelitian Arsitektur, dan Perancangan Arsitektur. Aktif di organisasi Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) cabang Malang dalam bidang Pengkajian dan Pelestarian Kawasan Kota-kota Bersejarah.

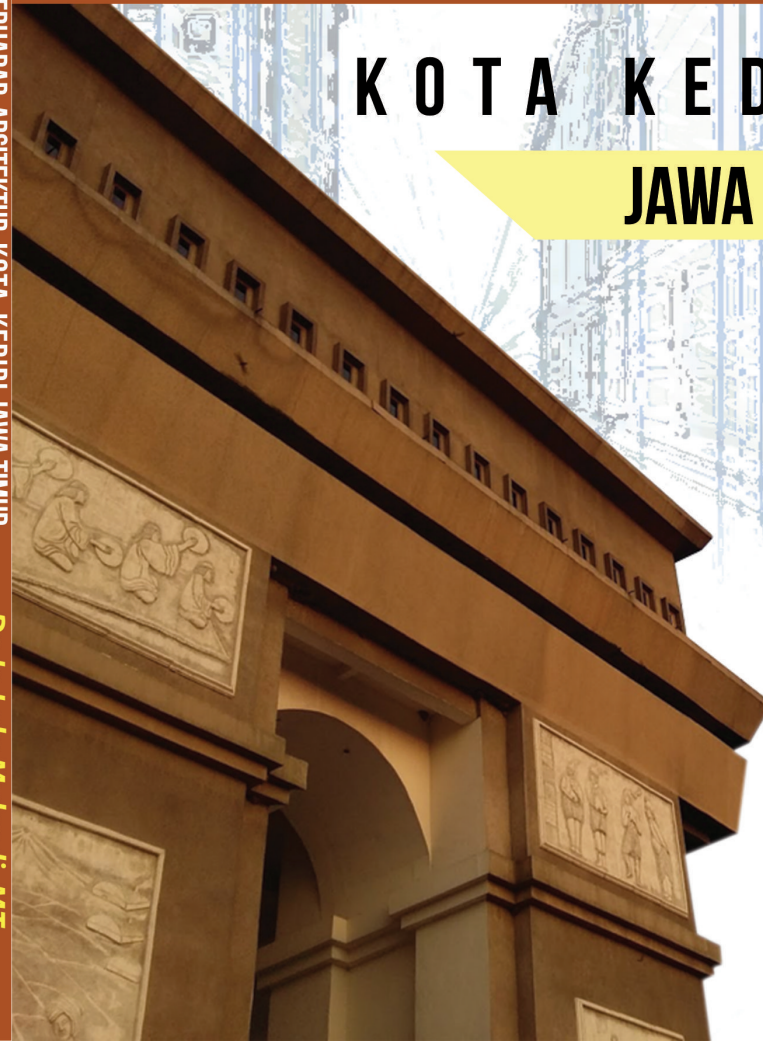


Dr. Ir. Lalu Mulyadi, MT

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP

ARSITEKTUR

KOTA KEDIRI
JAWA TIMUR



**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP
ARSITEKTUR KOTA KEDIRI JAWA TIMUR**

Dr. Ir. Lalu Mulyadi, MT

**Dream Litera Buana
2018**

**PERSEPSI MASYARAKAT
TERHADAP ARSITEKTUR KOTA KEDIRI JAWA TIMUR**

©Dream Litera Buana
Malang 2018
80 halaman, 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-602-5518-38-6

Penulis:
Dr. Ir. Lalu Mulyadi, MT

Tata letak: Endhi Pujo
Desain cover: W. S. Fauzi

Diterbitkan oleh:
CV. Dream Litera Buana
Perum Griya Sampurna, Blok E7/5
Kepuharjo, Karangploso, Kabupaten Malang
Telp. 0812 2229 6506 / 0856 4663 3407
Email: dream.litera@gmail.com
Website: www.dreamlitera.com
Anggota IKAPI No. 158/JTI/2015

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini dengan cara apapun,
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan pertama, April 2018

Distributor:
Dream Litera Buana

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa atas karunia dan rahmat-Nya, sehingga kami dapat menyusun buku monograf ini yang berjudul, “Persepsi Masyarakat Terhadap Arsitektur Kota Kediri Jawa Timur“, Buku monograf ini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 yang didanai oleh Hibah Internal LPPM ITN Malang. Kami menyadari sepenuhnya bahwa buku monograf ini dapat terselesaikan atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga tidaklah berlebihan apabila dalam kesempatan ini kami menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Fourry Handoko, ST., SS., PhD. selaku Ketua LPPM-ITN Malang.
2. Bapak Dr. Ir. Kustamar, MT. selaku WR.1 – ITN Malang.
3. Bapak Ir. Sudirman Indra, MSc. selaku Dekan FTSP – ITN Malang.
4. Bapak Ir. Suryo Tri Harjanto, MT. selaku Ka. Prodi Arsitektur ITN Malang.
5. Rekan-rekan dosen di lingkungan Program Studi Arsitektur yang telah memberikan dorongan baik secara moril maupun materiil.

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan juga kepada semua pihak yang telah berupaya keras mengumpulkan bahan-bahan tulisan hingga penyusunan monograf Persepsi Masyarakat Terhadap Arsitektur Kota Kediri Jawa Timur ini dapat terwujud. Semoga karya ini dapat dijadikan pedoman dan informasi berharga untuk peneliti, praktisi dan pemerintah daerah kota Kediri sebagai pengambil kebijakan di bidang pengembangan kota Kediri. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk kesempurnaan isi monograf ini.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Pengantar	1
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	3
2.1 Definisi Persepsi	3
2.2 Masyarakat	4
2.3 Lingkungan	5
2.4 Persepsi dan Lingkungan	7
2.5 Arsitektur Kota	8
2.6 Ruang Kota	9
2.7 Karakter Kota	15
BAB III : METODE PENELITIAN	17
3.1 Pengantar	17
3.2 Penjelasan masing-masing metode	17
3.3 Metode Analisis Data	21
BAB IV : LATAR BELAKANG KOTA KEDIRI	22
4.1 Pengantar	22
4.2 Tinjauan Asal Usul Nama Kediri	23
4.3 Tinjauan Pertumbuhan dan Perkembangan Kota Kediri	24
4.4 Perkembangan Kota Kediri dari Segi Tata Ruang Kota dan Arsitektur	29
4.5 Kebijakan dan Strategi Struktur Ruang Kota Kediri Tahun 2001	29
4.6 Kebijakan dan Strategi Penetapan Kawasan Strategis Kota Kediri	30
4.7 Kebijakan dan Strategi Pengembangan Kawasan Lindung	30
4.8 Kebijakan Sistem Pusat Pelayanan	31
4.9 Kebijakan dan Strategi Struktur Ruang Kota Kediri	33
4.10 Kebijakan dan Strategi Penetapan Struktur Ruang Wilayah Kota Kediri	33

BAB V: ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN	36
5.1 Pengantar	36
5.2 Analisis Hasil Metode Kuesioner	36
5.3 Hasil Analisis Triangulasi dan Kesimpulan dari Metode Kuesioner	53
5.4 Analisis Hasil Metode Wawancara	54
5.5 Hasil Analisis Triangulasi dan Kesimpulan dari Metode Wawancara	56
5.6. Analisis Hasil Metode Pengenalan Tempat Melalui Interpretasi Responden	56
5.7. Hasil Analisis Triangulasi dan Kesimpulan dari Metode Interpretasi Terhadap Foto	65
BAB VI : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	71
6.1 Pengantar	71
6.2 Rumusan Temuan-temuan	71
6.3 Rekomendasi	72
DAFTAR PUSTAKA	74
TENTANG PENULIS	78
INDEX	79

PENDAHULUAN

1.1 Pengantar

Presepsi terhadap ruang, bangunan, tugu (sculpture), transportasi yang melibatkan jalan raya, tempat-tempat ibadah dan lain sebagainya di dalam sebuah perkotaan bagi manusia yang menempati suatu kawasan kota merupakan salah satu issue penting di dalam arsitektur kota. Hal ini disebabkan karena presepsi banyak mempengaruhi interaksi antara manusia dengan benda-benda yang ada di dalam kota tersebut seperti bangunan, tugu, dan ruang-ruang kota, lebih tepatnya disebut interaksi manusia dengan alam sekitarnya. Pencitraan sebuah kota terbentuk dari apa yang difikirkan oleh seseorang ketika mereka bertempat tinggal di kota tersebut. Lang (1994) dalam tulisannya banyak membicarakan mengenai pentingnya aspek kemanusiaan yang diperhitungkan didalam menghasilkan suatu rancangan kota dimana persepsi dan tingkah laku manusia merupakan dua issue yang paling utama.

Teori yang berkaitan dengan persepsi sangat tergantung pada aspek budaya suatu komunitas dengan demikian arsitektur kota dan perancangan kota harus peka terhadap aspek budaya tersebut. Arsitektur kota dan perancangan kota yang baik harus didasari oleh budaya yang hidup dan berkembang di dalam kota tersebut. Oleh karena itu kajian persepsi sangat penting untuk mengetahui keterkaitannya antara manusia dengan alam sekitarnya. Perilaku manusia dan keterkaitannya dengan alam sekitarnya juga di dasari oleh pengaruh sosial budaya yang juga mempengaruhi terjadinya proses arsitektur kota dan perancangan kota.

Ruang-ruang kota, bangunan-bangunan, tempat ibadah, tugu dan lain sebagainya yang ada di dalam perkotaan merupakan elemen utama dalam mempelajari arsitektur kota. Definisi daripada arsitektur kota adalah sebuah lingkungan perkotaan yang didalamnya terdapat dua elemen penting yaitu dari segi fisik dan non fisik. Segi fisik yaitu masa-masa bangunan (building mas), tugu-tugu (sculptures), ruang-ruang terbuka (open spaces), dan jalan/trotoar (street/trotoar). Sedangkan dari segi non

fisik yaitu kegiatan sosial, kegiatan budaya, kegiatan keagamaan, dan kegiatan perekonomian serta hubungan antara keduanya. Sebuah kota yang nyaman bagi penghuni untuk melakukan aktifitas sehari-hari dan berinteraksi dengan sesamanya merupakan sebuah arsitektur kota yang beridentitas dan akan memberikan kepuasan terhadap penghuninya.

Kota Kediri dipilih sebagai lokasi studi kasus penelitian karena Kediri merupakan kota yang dirancang menggunakan konsep tata ruang bergaya Eropa dengan dibelah oleh sungai Brantas, konsep seperti ini sangat berbeda dengan konsep kota-kota lain di Indonesia. Saat ini kota Kediri sedang mengalami banyak perubahan arsitektur kotanya, akibat dari arus wisata yang berdatangan ke kota tersebut, jika hal ini dibiarkan dan tidak dikelola dengan baik, maka akan berdampak pada hilangnya nilai-nilai arsitektur kota termasuk didalamnya adalah nilai bangunan-bangunan lama yang harus dipertahankan. Oleh karena itu penelitian ini sangat perlu dilakukan agar kota Kediri tetap menjadi kota yang nyaman, aman, dan penduduknya merasa senang tinggal di kota Kediri.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Definisi Persepsi

Pengertian persepsi menurut Kartono dan Gulo (1987), dalam Sarbaini dkk (2015) bahwa persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu *perception* yang artinya persepsi, tanggapan, penglihatan; yaitu proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungan melalui indera-indera yang dimilikinya atau pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi dari indera. Sedangkan Daviddof dalam Walgito (2014) mengatakan bahwa persepsi adalah suatu proses yang dilalui oleh suatu stimulus yang diterima panca indera yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari yang diinderanya itu. Senada dengan hal tersebut Atkinson dan Hilgard (1991) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Sebagai cara pandang, persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke dalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit, baru kemudian dihasilkan persepsi.

Menurut Irwanto (1990) persepsi merupakan suatu proses diterimanya suatu rangsangan (obyek, kualitas, hubungan antar gejala maupun peristiwa) sampai suatu rangsang tersebut disadari atau dimengerti sehingga individu mempunyai pengertian tentang lingkungannya. Sementara Maramis (1998) mendefinisikan persepsi sebagai daya mengenal barang, kualitas atau hubungan serta perbedaan yang terdapat pada obyek, melalui proses mengamati, mengetahui dan mengartikan setelah panca inderanya mendapat rangsangan. Lebih lanjut Walgito (2014) menyatakan bahwa proses terjadinya persepsi tergantung dari pengalaman masa lalu dan pendidikan yang diperoleh individu.

Proses pembentukan persepsi dijelaskan oleh Feigi dalam Walgito (2014) sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi

yang berinteraksi dengan *interpretation*, begitu juga berinteraksi dengan *closure*. Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting. Proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh.

Rapoport (1977) mendefinisikan maksud dasar persepsi ialah mengumpulkan, merasai, dan memahami. Sementara Krupart (1985) mendefinisikan persepsi sebagai cara untuk mendapatkan informasi melalui pengalaman sendiri. Sedangkan menurut Walmsley dan Lewis (1993), persepsi merupakan suatu proses mental seperti yang dinyatakan dalam buku *People and Environment*. Canter (1977) juga mempunyai pendapat yang hampir sama dengan Krupart, Walmsley, dan Lewis, di mana persepsi merupakan suatu proses yang melibatkan pemikiran. Namun demikian semua definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas menambahkan pemanfaatan pancaindera (penglihatan) merupakan sebagian dari proses persepsi tersebut dan mereka juga melibatkan alam lingkungannya.

Menurut Rapoport (1977) terdapat perbedaan definisi dalam penggunaan perkataan persepsi berdasarkan pada bidang ilmu. Dalam bidang arsitektur misalnya Rapoport (1977) menyatakan bahwa persepsi merupakan perbuatan yang melibatkan panca indra mata sebagai alat pengamatan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diringkas bahwa persepsi merupakan proses mengumpulkan, mendapatkan, dan menyimpan informasi yang diperoleh melalui panca indera mata sebagai alat pengamatannya serta kepekaan mereka terhadap alam lingkungan. Persepsi juga tergantung kepada rangsangan perasaan (*sense*) dan visual dengan demikian terdapat suatu ikatan yang kuat antara keduanya.

2.2. Masyarakat

Pengertian masyarakat secara umum merupakan sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja bersama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya.

Masyarakat berasal dari bahasa inggris yaitu *society* yang berarti masyarakat, kata *society* berasal dari bahasa latin yaitu *societas* yang berarti kawan. Sedangkan masyarakat berasal dari bahasa arab yaitu *musyarak*.

Menurut Koentjaraningrat (2009) pengertian masyarakat terbagi menjadi dua yaitu pengertian masyarakat dalam arti luas dan pengertian masyarakat dalam arti sempit. Dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan dalam arti sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Pengertian masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Secara sederhana masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya.

2.3. Lingkungan

Menurut Lang (1987) dan Ittelson (1973) bahwa lingkungan adalah sesuatu yang mengayomi (*surround*), dan termasuk benda-benda yang ada didalamnya. Sementara Proshansky (1976), mendefinisikan bahwa lingkungan sebagai suatu fenomena fisik yang lengkap dan bisa diukur serta terwujud secara fisik. Lebih lanjut Ittelson (1976) menerangkan bahwa lingkungan yang dibangun merupakan pengayom, penyelimut, dan pengeliling dari benda-benda yang ada didalamnya. Lingkungan yang dibangun oleh manusia akan mempengaruhi seseorang melalui perasaan dan emosi yang kemudian akan membutuhkan suatu ikatan antara lingkungan dengan manusia.

Menurut Ruslan (1989) perbedaan dari maksud, tujuan dan arti dari lingkungan adalah sangat tergantung kepada bidang ilmu masing-masing. Seorang ahli geografi misalnya akan berpendapat bahwa alam lingkungan akan menekankan kepada bentuk tanah dan iklim, sedangkan ahli psikologi berpendapat bahwa lingkungan akan mengkaitkannya antara manusia dengan pribadinya, sementara ahli sosial melihat kepada susunan pribadi dan kumpulan atau kelompok yang wujud. Ahli sosial juga melihat kepada psikologi terhadap citra yang difikirkan serta perlakuan yang terbentuk akibat dari interaksi rangsangan elemen-elemen dalam lingkungan yang dibangun. Lingkungan manusia adalah terdiri dari komponen-komponen sosial, budaya serta kehidupan di atas muka bumi ini (Lang, 1987). Komponen - komponen tersebut mempengaruhi kehidupan manusia ketika kita memahami lingkungan yang dibangun serta sifat dan pengaruhnya di dalam menentukan peranannya terhadap tingkah laku manusia.

Menurut Krupart (1985) lingkungan itu bukanlah merupakan suatu yang ringkas tetapi lingkungan itu terdiri dari beberapa struktur yang tertentu. Komponen-komponen yang dimaksudkan oleh Krupart (1985) adalah mengacu kepada pendapat Ittleson ahli psikologi telah membagi lingkungan terhadap beberapa komponen tertentu. Komponen-komponen yang dimaksud oleh Ittleson (1960) adalah sebagai berikut:

1. Perseptual yaitu cara individu tersebut menjalin kehidupan di dunia ini, dimana hal ini merupakan prinsip mekanisme yang menghubungkan manusia dengan lingkungannya.
2. *Expressive* yaitu mengutamakan kesan oleh masyarakat dari segi bentuk, warna, bau, bunyi, makna dan nilai-nilai simbolik.
3. Penguasaan terhadap nilai estetik suatu kebudayaan.
4. Adaptasi adalah merupakan tahap dimana suatu lingkungan membantu atau menyesuaikan diri dengan aktivitas.
5. Integrasi yaitu bentuk suatu kumpulan sosial, baik itu didukung maupun di tolak oleh lingkungan.
6. Instrumental adalah kemudahan dan peralatan yang disediakan oleh lingkungan.
7. Ikatan dan kesinambungan ekologi secara umum dari semua komponen.

Lebih lanjut Ittleson (1976) mengatakan bahwa kualitas lingkungan perkotaan adalah tergantung kepada berbagai komponen baik itu lingkungan kota yang dibangun secara dirancang maupun lingkungan yang berkembang secara alami. Sementara Krupart (1985) mengatakan bahwa keterikatan antara komponen-komponen dengan manusia adalah dalam keadaan yang sangat teratur.

Ahli psikologi Norman (1974) membagi lingkungan fisik menjadi dua yaitu: lingkungan fisik yang alami dan lingkungan fisik yang diciptakan oleh manusia. Lingkungan fisik yang dibuat oleh manusia selalu memperhatikan keindahan yang menarik, sedangkan lingkungan fisik secara alami kesan keindahannya tumbuh secara alami juga.

Broadbent (1973), Ahmad (1988), dan Ruslan (1989), mengatakan bahwa tujuan utama membangun lingkungan fisik adalah untuk mempengaruhi emosi pengguna dalam memuaskan kemauannya. Ketiga pakar ini berpendapat bahwa lingkungan fisik bertindak sebagai katalisator dalam mempengaruhi persepsi.

Sementara dari sudut pandang ilmu psikologi, Merser (1988) mengatakan bahwa kepekaan terhadap tempat atau suatu lingkungan dengan persepsi adalah sangat sesuai untuk penelitian terhadap

masyarakat dan arsitektur. Menurut Ahmad (1990) kualitas setiap kota adalah tergantung kepada berbagai komponen, baik kota yang di rancang maupun kota yang berkembang secara alami.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diringkaskan bahwa lingkungan dapat dikatakan sebagai penggabungan semua elemen di sekeliling kita termasuk diri kita sendiri. Lingkungan juga saling mempunyai hubungan antara satu sama lainnya dan saling mempengaruhi antara satu sama lain serta keseluruhan strukturnya. Sedangkan lingkungan fisik mencakup semua benda yang terdapat di sekeliling seseorang individu, baik lingkungan fisik yang sengaja dibangun maupun lingkungan fisik yang terjadi secara alami kesemuanya dapat membentuk tingkah laku seseorang yang berada didalamnya.

2.4. Persepsi dan Lingkungan

Rapoport (1977) mengatakan bahwa persepsi merupakan mekanisme utama dalam hubungan manusia dengan lingkungan, hal ini dikarenakan bahwa data-data yang diperoleh dari persepsi merupakan pengalaman di dalam lingkungan yang dilalui oleh seseorang tersebut. Hubungan antara persepsi dengan lingkungan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

1. Urutan serta lingkungan yang dinamis,
2. Kecepatan dan kemauan turut mempengaruhi persepsi terhadap lingkungan,
3. Kumpulan sosial yang berlainan akan mempengaruhi tanggapan yang berbeda terhadap kualitas lingkungan.

Rapoport (1977) juga menerangkan bahwa aspek citra sebagai elemen yang kuat yang mempengaruhi kesamaan persepsi terhadap lingkungan. Didalamnya menceritakan tentang hubungan antara persepsi dengan lingkungan, lebih lanjut Rapoport menerangkan bahwa persepsi dari aspek penglihatan dapat dibagi menjadi tiga kategori, antara lain:

1. Persepsi yang memberikan gambaran mengenai penilaian lingkungan.
2. Untuk menerangkan bagaimana manusia memahami, menerangkan, dan mempelajari alam lingkungan dengan menggunakan peta mental. Ini dinamakan kognisi lingkungan.
3. Persepsi digunakan untuk mengumpulkan pengalaman sensoris secara terus menerus dari lingkungan bagi mereka yang berada didalamnya untuk jangka perubahan di dalam lingkungan secara fisik yang memberi *setting* kepada manusia dengan perubahan yang dipengaruhi oleh aspek-aspek psikologi, sosial dan lain-lain. Menurut Walmsley

dan Lewis (1993) hubungan persepsi dengan lingkungan merupakan salah satu bidang ilmu yang sangat penting untuk menganalisis perilaku manusia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diringkas bahwa persepsi dengan lingkungan dapat dikatakan bahwa persepsi akan mempengaruhi lingkungan dari aspek fisik dan psikologi, dimana bentuk dari hubungan ini dapat ditunjukkan pada gerakan dan perilaku manusia dalam alam lingkungan tersebut.

2.5. Arsitektur Kota

Arsitektur adalah ruang tempat manusia yang hidup. Ruang itu sendiri merujuk pada seluruh ruang yang terjadi karena diciptakan oleh manusia ataupun ruang yang terjadi dengan sendirinya atau alami, seperti misalnya gua, pohon, dan lain sebagainya. Ven (1995) mengatakan bahwa Arsitektur berarti proses penciptaan ruang yang diciptakan dengan cara yang benar dan direncanakan serta dipikirkan. Pembaharuan dalam arsitektur yang terus menerus terjadi adalah karena faktor konsep-konsep ruang yang juga terus berkembang.

Sedangkan kota menurut Aldo Rossi (1982) dalam Benny (1999) bahwa kota adalah arsitektur, arsitektur yang bukan sekedar gambar (wujud visual fisik) dari sebuah kota yang bisa dilihat saja, melainkan sebagai suatu konstruksi yaitu konstruksi dari kota sepanjang waktu. Lebih lanjut Benny (1999) mengatakan bahwa kota merupakan karya seni yang sempurna yang dibuat oleh orang yang benar-benar mengerti tentang urban. Konsep kota atau tepatnya urban artefak sebagai karya seni selalu muncul dan ditemukan dalam bentuk-bentuk bervariasi dalam segala jaman dan kehidupan sosial religius. Urban artefak selalu berkaitan dengan tempat, peristiwa dan wujud kota. Sedangkan Rapoport (1982) mengatakan bahwa kota adalah suatu permukiman yang relatif besar, padat dan permanen, terdiri dari kelompok individu-individu yang heterogin dari segi sosial. Lebih jauh Rapoport mendefinisikan bahwa kota merupakan suatu permukiman yang dirumuskan bukan dari segi ciri-ciri morfologi kota tetapi dari suatu fungsi yang menciptakan ruang-ruang efektif melalui pengorganisasian ruang dan hirarki tertentu.

Definisi kota menurut Madanipour (1997) adalah kumpulan berbagai bangunan dan artefak (*A Collection of Buildings and Artefacts*) serta tempat untuk berhubungan sosial (*A Site for Social Relationship*). Menurut Bintarto (1999) bahwa kota adalah suatu sistem jaringan kehidupan manusia dengan kepadatan penduduk yang tinggi, strata sosial ekonomi yang heterogin dan

corak kehidupan yang materialistik. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 2 Tahun 1987, pasal.1 bahwa kota adalah pusat permukiman dan kegiatan penduduk yang mempunyai batasan administrasi yang diatur dalam perundang-undangan, serta permukiman yang telah memperlihatkan watak dan ciri-ciri kehidupan kota. Sedangkan kawasan perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi (Undang-undang No. 22, tahun 1999).

Menurut Zahnd (2006) bahwa pengertian kota sangat dipengaruhi oleh sudut pandang seseorang dalam bidang ilmunya. Bidang ilmu geografi misalnya, memandang kota sebagai sebuah hubungan antara wajah kota (*townscape*) dan bentuk serta fungsi kota itu, sedangkan bidang ilmu ekonomi misalnya memandang sebuah kota sebagai kegiatan atau fungsi kota secara finansial, lain halnya dengan bidang ilmu antropologi memandang kota dari lingkup budaya dan sejarahnya, sedangkan bidang ilmu hukum akan memandang sebuah kota dari sudut pandang peraturan dan keputusan terhadap perencanaan dan perancangan kota serta pelaksanaannya. Sedangkan dari ilmu arsitektur memandang sebuah kota dari segi fisik dan non fisik. Jadi dapat disimpulkan bahwa arsitektur kota adalah sebuah lingkungan perkotaan dari segi fisik yaitu masa-masa bangunan (*building mas*), tugu-tugu (*sculptures*), ruang-ruang terbuka (*open spaces*), dan jalan/trotoar (*street/trotoar*), dari segi non fisik yaitu kegiatan sosial, kegiatan budaya, kegiatan keagamaan, dan kegiatan perekonomian serta hubungan antara keduanya.

2.6. Ruang Kota

Farbstein dan Kantrowitz (1978) menekankan kepentingan untuk memahami sebuah ruang dan tempat-tempat berkumpul dengan melibatkan manusia secara aktif di dalam wilayah perkotaan. Setiap wilayah perkotaan mempunyai ruang perantara dalam wajah dan bentuk kota yang tersendiri seperti; jalan, dataran, dan ruang terbuka (*open space*) untuk memudahkan sebuah ruang dan tempat itu untuk dikunjungi dan menjadikan ruang dan tempat tersebut terus berfungsi (Banerjee dan Southworth, 1990). Apabila kita akan menemukan konsep ruang-ruang di pusat kota tanpa memperhatikan kriteria estetikanya, maka kita harus melakukan pembuatan miniatur dari semua ruang-ruang antar bangunan dan lingkungannya sebagai sebuah ruang kota (Krier, 1979).

Beberapa peneliti mendefinisikan perkotaan dari sudut pandang yang berbeda. Tetapi dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya semua peneliti

tersebut menyatakan ruang kota adalah ruang-ruang terbuka dan ruang-ruang untuk aktivitas masyarakat umum. Menurut Banerjee dan Southworth (1990) misalnya, yang mengutip tulisan dari hasil penelitian Lynch dengan memberikan gambaran bahwa pengertian ruang kota adalah ruang-ruang yang terdapat di dalam kota sebagai ruang kota. Dalam desain kota, ruang terbuka mempunyai maksud yang sangat bervariasi. Ruang kota mengacu pada kawasan yang luas ditempat-tempat berkumpul masyarakat umum, tempat-tempat bermain, tanah-tanah yang belum dibangun di dalam kota, lahan-lahan kosong yang bebas dari pandangan dan kawasan luar bangunan yang dapat digunakan untuk tempat-tempat berkumpul.

.Menurut Cullen (1986) bahwa ruang kota dibentuk oleh desain ruang terbuka antara bangunan dengan perasaan psikologi dari pemerhati ruang tersebut. Lebih lanjut Cullen menegaskan bahwa ruang kota memiliki fungsi-fungsi tertentu. Ruang kota seperti jalan untuk pejalan kaki bagi masyarakat, merupakan jalan mereka dalam rangka berinteraksi dengan sesamanya, dan mereka dapat menikmati kemesraan di dalam perjalanannya. Kehidupan kota dapat terjalin dengan baik apabila ruang kota tersebut dapat menyelesaikan masalah sosial dan merasakan kenikmatan apabila melakukan aktivitas didalamnya. Contohnya, pedagang keliling menggunakan jalan pedagang kaki lima sebagai tempat mereka mencari penghidupan dengan suasana ruang kota yang dapat menghidupi aktivitas mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diringkas bahwa ruang kota dapat dinyatakan terdiri dari ruang-ruang terbuka, ruang-ruang umum dan ruang-ruang yang tercipta dari wujud diantara bangunan di dalam sebuah kota, baik ruang kota yang dirancang secara sengaja maupun ruang kota yang tidak dirancang atau alami. Secara garis besar menurut beberapa peneliti bahwa ruang kota dapat dibagi menjadi dua elemen dasar utama yaitu jalan dan dataran, dimana kedua elemen ini saling ketergantungan atau saling mengikat. Disisi lain ruang terbuka (*open space*) juga menjadi penentu utama keberadaan ruang kota.

2.6.1. Elemen dan Komponen Dasar Ruang Kota

Berdasarkan pendapat beberapa ahli kota seperti; Krier (1979), Bentley (1985) dan Lynch (1960), secara umum elemen dan komponen dasar ruang kota dijabarkan menjadi dua jenis yaitu: jalan dan dataran.

i) Jalan

Jalan adalah salah satu elemen dan komponen yang paling awal di dalam ruang kota. Jalan terdiri dari bermacam bentuk dan jenis (Moughtin, 1992). Untuk beberapa perkotaan baik yang dirancang secara sengaja maupun perkotaan yang tumbuh secara alami, jalan merupakan awal dari perkembangan perkotaan tersebut.

Dalam bidang perumahan misalnya jalan merupakan wujud dari suatu perkembangan kawasan hunian yang utama, setelah selesai pembangunan jalan kemudian menyusul dengan pembangunan rumah-rumah dengan berbagai type. Jalan akan menghasilkan sebuah rangka untuk pembagian tanah dalam membentuk unit-unit rumah tinggal (Krier, 1979). Lebih lanjut Krier mengatakan bahwa jalan merupakan suatu sistem struktur yang bukan saja berfungsi untuk pergerakan manusia dan kendaraan tetapi juga dapat menata ruang dan bangunan di dalam kawasan tersebut. Pendapat yang sama diajukan oleh Lynch (1960) mengenai fungsi jalan sebagai suatu sistem struktur untuk menata ruang dan bangunan di dalam kawasan atau kota. Lebih lanjut Lynch mengatakan bahwa jalan adalah dapat berfungsi untuk mendorong seseorang untuk bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain.

Sedangkan Bently (1985) menyatakan pandangan yang serupa dengan melihat jalan sebagai suatu aliran pergerakan manusia dan jalan kendaraan serta jalan kereta api, dimana hal ini juga dapat menjadi karakter dari sebuah kota tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diringkas bahwa jalan dapat dinyatakan sebagai suatu elemen fisik yang menjadi jaringan pergerakan manusia dan juga kendaraan. Di dalam pembangunan kawasan sebuah perkotaan, jalan merupakan elemen yang membantu mengembangkan kawasan tersebut.

ii) Dataran

Menurut Krier (1979) dataran merupakan tempat yang menjadi awal permulaan manusia mengetahui penggunaan ruang kota. Krier berhasil menata rumah kediaman atau bangunan yang mengelilingi ruang terbuka. Penataan ruang terbuka tersebut mampu meningkatkan derajat pengamanan, dan rumah kediaman tersebut seolah-olah berfungsi sebagai benteng pertahanan terhadap ruang terbuka. Ruang terbuka juga dapat berfungsi sebagai tempat berkumpul, tempat pertemuan dan pusat aktivitas sebuah kelompok komunitas. Lebih jauh Krier telah mendapatkan beberapa contoh ruang kota yang dapat dikatakan sebagai sebuah dataran.

Dataran-dataran ini dikenali dengan berbagai macam nama seperti; *plaza, piazza, platz, forum, agora*, dan tanah lapang (lapangan).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diringkaskan bahwa dataran merupakan ruang terbuka di dalam kota yang menjadi tempat berkumpul dan tempat pertemuan masyarakat umum, serta pusat aktivitas. Dataran juga termasuk ke dalam kategori simpul (*node*) atau lingkaran strategis dimana arah atau aktivitas saling bertemu dan dapat di ubah ke arah atau aktivitas lain. Dataran ini merupakan salah satu dari lima elemen pembentuk citra kota atau citra kawasan yang ditemukan oleh Lynch.

2.6.2. Fungsi Jalan dan Dataran

Walaupun fungsi jalan dan dataran sangat berbeda, tetapi kedua elemen ini mempunyai keterikatan antara satu dengan lainnya. Keterikatan tersebut dapat dilihat dalam berbagai cara. Jalan dan dataran juga dapat dianggap sebagai kombinasi di antara ruang-ruang pasif dan ruang-ruang aktif. Kombinasi ini akan dapat membantu menghidupkan sebuah kawasan dengan aktivitas dan karakter yang tersendiri.

Bagian jalan seperti bahu jalan (*trottoar*) merupakan ruang tempat bersosial di mana manusia bertemu untuk berbicara, bertemu dengan teman, untuk tempat membeli barang rumah tangga dll., atau hanya melihat-lihat aktivitas orang lain. Bahu jalan ini merupakan aset penting dan bernilai dalam konteks kehidupan kota. Krier (1979) melihat bahwa di dalam kawasan hunian, jalan dilihat secara universal yaitu sebagai ruang untuk pergerakan masyarakat umum serta sebagai kawasan rekreasi. Selain dari itu Krier melihat fungsi jalan dari aspek komersial. Dia menekankan ketepatan suatu desain jalan yang dapat berfungsi dengan baik sesuai ukuran dan lain sebagainya.

Dari aspek psikologi, Krier (1979) melihat bahwa jalan dapat berfungsi sebagai kawasan yang menjadi citra atau karakter untuk tempat atau lingkungan tersebut. Jalan bisa terbentuk dari fungsi serta aktivitas yang wujud pada jalan tersebut. Bagi Krier, jalan merupakan suatu elemen yang bercorak komersial dan mempunyai karakter yang simbolik.

Lynch (1960) mengatakan bahwa fungsi jalan adalah sebagai tapak dan tempat menjalankan aktivitas di atasnya atau di ruang sekitarnya. Lebih lanjut Lynch mengatakan bahwa banyak orang yang menyatakan bahwa jalan sebagai elemen citra yang paling menonjol. Manusia mencermati sebuah kota pada saat mereka melintasi atau melewati jalan melalui elemen-elemen lingkungan yang teratur dan berkaitan antara satu dengan lainnya. Lynch juga mengusulkan metode untuk mendesain jalan yang baik.

Menurut Lynch (1960) kualitas dan karakter yang terdapat pada sebuah jalan juga dapat menguatkan citra dari kawasan tersebut. Selain dari itu kualitas fasad yang spesifik dapat juga menjadi identitas dari jalan tersebut. Sedangkan Wingo (1963) memberikan kejelasan mengenai fungsi ruang terbuka dengan jelas. Wingo melihat ruang terbuka sebagai suatu kawasan luas yang digunakan baik secara aktif maupun pasif. Ruang terbuka merupakan kawasan tempat aktivitas rekreasi, pergerakan manusia dan sebagainya.

Menurut pandangan Krier (1979) fungsi dataran dapat dilihat dari aspek pribadi dan aspek umum seperti yang dijelaskan pada fungsi ruang kota. Krier melihat dari aspek penggunaannya di kawasan hunian yang mana dataran pribadi (*private square*) mengacu pada ruang dalam seperti *courtyard* dan *atrium*. Sementara dari aspek umum, terwujudnya ruang terbuka sering diakibatkan oleh adanya kepentingan pembangunan suatu kawasan kota tersebut. Aktivitas yang paling utama terwujud di dalam dataran adalah aktivitas komersial seperti; pasar, di mana pasar merupakan wadah dari semua aktivitas sosial-budaya (Moughtin, 1992; dan Krier, 1979). Lebih lanjut Krier (1979) berpendapat bahwa dataran seharusnya dapat beroperasi selama 24 jam.

Berdasarkan uraian di atas dapat diringkaskan bahwa dataran pada dasarnya dapat menghidupkan suatu kota dengan memberikan karakter yang baik dari segi aktivitas yang wujud di dalam ruang kota tersebut. Dapat juga melalui elemen-elemen fisik antara keduanya. Dengan demikian, secara keseluruhan ruang kota bukan hanya berfungsi sebagai suatu sistem untuk pergerakan manusia dan kendaraan. Ruang kota tidak harus di desain untuk tempat aktivitas-aktivitas tertentu saja tetapi kadang kala ruang terbuka juga dapat terwujud dengan tidak di desain. Ruang kota dapat juga disebut sebagai urat nadi dari kota tersebut dan dapat memberikan karakter yang tersendiri terhadap sebuah kawasan kota itu.

2.6.3. Ruang Terbuka (*Open Space*)

Ruang terbuka (*open space*) bisa berupa lapangan, jalan, sempadan sungai, *green belt*, taman dan sebagainya. Ruang terbuka merupakan aktivitas sosial yang melayani dan juga mempengaruhi kehidupan masyarakat perkotaan. Menurut Carr (1992) dalam Mulyadi (2018) ruang terbuka merupakan wadah kegiatan fungsional dan aktivitas ritual yang mempertemukan banyak kelompok masyarakat, dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari maupun kegiatan periodik. Sementara Mirsa (2012) juga dalam Mulyadi (2018) mendefinisikan bahwa ruang terbuka pada kota adalah sebagai sistem tanah umum (*system of public land*) yang didalamnya

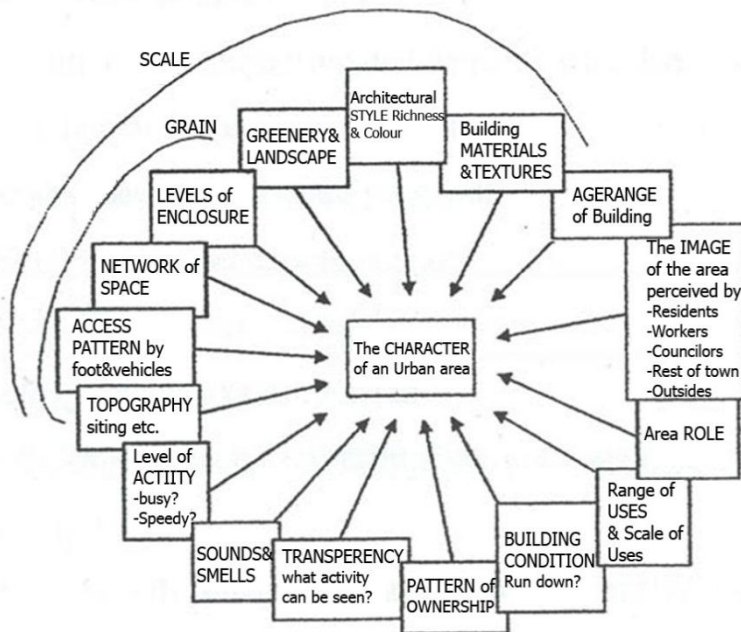
termasuk jalan, sekolah, taman, ruang-ruang untuk bangunan umum yang tersusun dalam suatu jaringan kota.

Soedrajat (2008) dalam Mulyadi (2018) yang dikutip dari buku pedoman ruang terbuka yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pekerjaan Umum, membagi ruang terbuka menjadi beberapa kategorisasi yaitu ruang terbuka hijau (RTH), ruang terbuka non hijau (RTNH) dan ruang terbuka hijau publik. Ruang terbuka (*open space*) dapat juga diklasifikasi berdasarkan kepemilikan yaitu: (1). Ruang terbuka privat (lahan pada perumahan atau pertanian milik privat), (2). Ruang terbuka untuk kepentingan umum (lahan yang ditujukan atau direncanakan sebagai ruang terbuka dengan akses dan penggunaan secara umum oleh masyarakat), (3). Ruang terbuka publik (lahan yang dimiliki secara publik untuk penggunaan rekreasi masyarakat baik aktif ataupun pasif). Lebih lanjut Soedrajat mendefinisikan ruang-ruang terbuka tersebut yaitu:

- A. Ruang Terbuka Hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang tumbuh secara sengaja ditanami oleh masyarakat.
- B. Ruang Terbuka Non Hijau adalah ruang terbuka di wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori ruang terbuka hijau. Yang termasuk dalam ruang terbuka non hijau, antara lain: lahan-lahan yang diperkeras dan lahan-lahan yang berupa badan air.
- C. Ruang Terbuka Hijau Publik adalah ruang terbuka hijau yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Yang termasuk ruang terbuka hijau publik ini, antara lain: taman kota, taman pemakaman umum, jalur hijau sepanjang jalan, sungai, dan pantai. Sementara Kurniawan (2008) mendefinisikan ruang publik adalah sebagai tempat fisik dan kasat mata yang ada didalam kota atau dimana saja kita liat orang berkumpul.
- D. Ruang Terbuka Hijau Privat adalah ruang terbuka hijau milik institusi tertentu atau orang perseorangan yang pemanfaatannya untuk kalangan terbatas. Yang termasuk kedalam ruang terbuka hijau privat ini, antara lain: berupa kebun atau halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tetumbuhan.

2.7. Karakter Kota

Karakter merupakan temuan teori yang memberikan identitas kota. Oleh karena itu perlu penambahan pembahasan, karena karakter adalah pembentuk identitas kota. Karakter ditinjau dari segi bahasa mempunyai kesamaan arti dengan sifat atau ciri-ciri (Hornby, 2005). Menurut Manley dan Guise (1998) bahwa karakter merupakan suatu pengalaman *sensory* yang melibatkan pengalaman terhadap berbagai penginderaan seperti bau, bunyi, dan penglihatan. Di dalam konteks kota-kota lama, karakter terbentuk dari proses atau ornamen perkotaan dalam jangka waktu yang cukup panjang. Karakter menurut para ahli ini adalah kualitas yang terwujud dari gabungan topografi, geologi, bahan bangunan, corak jalan dan batas area yang menunjukkan batas kepemilikan di masa yang lalu. Hornby, Manley dan Guise juga berpendapat bahwa karakter untuk suatu tempat mungkin akan lebih menarik jika karakternya telah melampaui jangka waktu yang panjang, dimana citra dari tempat tersebut telah berkembang didalam pemikiran penduduknya. Terdapat beberapa faktor yang membentuk karakter sesuatu kawasan kota menurut Manley dan Guise.



Gambar 2.1. What is Character` ?

Sumber: Manley dan Guise (1998)

Sedangkan menurut Garnham (1985) terdapat tiga komponen dasar karakter yaitu; kualitas fisik, fungsi dan aktivitas yang dapat dilihat dan makna atau simbol. Lebih lanjut Garnham mengatakan bahwa setiap kota tertentu mempunyai keistimewaan atau keunikan karakternya yang tersendiri. Ciri-ciri ini lazimnya berbeda dari satu tempat dengan tempat-tempat yang lain. Namun Garnham telah menggariskan ada beberapa dasar utama yang dapat membentuk karakter yang unik antara lain:

1. Keistimewaan arsitekturnya
2. Iklim yaitu terutama yang melibatkan kualitas dan kuantitas cahaya, curah hujan, dan perbedaan suhu
3. Tata letak secara alami yang unik
4. Tempat yang sangat berkaitan dengan memori
5. Tata letak masa bangunan penting
6. Berbagai budaya dan sejarah di kawasan tersebut
7. Aktivitas kota secara bermusim seperti upacara keagamaan, pesta budaya dan lain sebagainya
8. Kualitas lingkungan yang baik dan mempunyai kejelasan dan informatif

Berdasarkan uraian di atas dapat diringkaskan bahwa karakter kota merupakan kualitas yang dihasilkan dari gabungan berbagai komponen dan unsur di dalam lingkungan kota. Oleh sebab itu, kajian karakter kota perlu dilakukan penilaian terhadap kualitas-kualitas kota atau kualitas komponen-komponen yang ada di dalam kota tersebut. Kualitas-kualitas tersebut antara lain: kualitas fisik, kualitas fungsi dan kualitas aktivitas yang dapat dilihat dan bermakna.

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pengantar

Penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memecahkan suatu masalah dan untuk menembus batas-batas ketidak tahuan manusia. Kegiatan penelitian dengan mengumpulkan dan memproses fakta yang ada dilapangan sehingga fakta tersebut dapat dikomunikasikan oleh peneliti dan hasilnya dapat digunakan untuk kepentingan manusia. Jika ditinjau dari metodenya maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yaitu untuk mendapatkan persepsi masyarakat terhadap arsitektur kota di kota Kediri.

Untuk mencapai keberhasilan temuan-temuan di dalam penelitian ini digunakan 3 (tiga) metode, yaitu: kuesioner, pengenalan tempat melalui interpretasi responden terhadap foto, dan wawancara. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap arsitektur kota di kota Kediri. Tiga metode yang digunakan dalam penelitian ini juga berfungsi untuk menjangring pendapat, pengalaman dan sikap responden mengenai masalah-masalah yang ada di kota Kediri seperti; masalah ruang kota, masalah bangunan dan masalah aktivitas yang telah dialami dalam kegiatan masyarakat setiap hari.

3.2. Penjelasan Masing-Masing Metode

A. Metode Kuisisioner

Menurut Iskandar (2008) kuesioner adalah suatu metode yang menggunakan pertanyaan secara tertulis. Lebih lanjut Iskandar mengatakan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner juga merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah

responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.

Penyebaran kuesioner dilakukan dengan teknik *simple random sampling* yang dilakukan pada seluruh masyarakat yang berkunjung ke kota Kediri. Random artinya penyebaran kuesioner dilakukan secara bebas. Kerlinger (2006) mengatakan bahwa *simple random sampling* adalah metode penarikan data dari sebuah populasi dengan cara tertentu sehingga setiap anggota populasi tadi memiliki peluang yang sama untuk di pilih atau di ambil. Menurut Sugiyono (2013) teknik sampling ini disebut *simple* (sederhana) karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Sementara Margono (2004) mengatakan bahwa *simple random sampling* adalah teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Teknik ini dapat digunakan jika jumlah unit sampling di dalam suatu populasi tidak terlalu besar.

Menurut Masyhuri (2008) *simple random sampling* adalah sebuah metode untuk memilih anggota sampel yang dinotasikan dengan “n” dari anggota populasi yang dinyatakan dengan “N”, sehingga anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel, tidak ada diskriminasi terhadap anggota populasi. Sedangkan Masri (2005) berpendapat bahwa persampelan jenis sampel random (*random sample*) adalah pengambilan unit analisis secara bebas dan bila unit tersebut sudah terpilih tidak boleh dilakukan pemilihan ulang. Pemilihan satu unit tidak mengubah kemungkinan untuk unit lain karena kesemua unit dalam populasi mempunyai tingkat kebenaran yang sama. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diambil adalah 100 responden dengan ralat 10%, jumlah dan besar ralat yang diambil adalah berdasarkan pada perkiraan jumlah yang telah diusulkan oleh De Vaus dalam Shuhana (1997) (lihat tabel 3.1 di bawah ini). Pemilihan jumlah dan ralat tersebut berdasarkan pada standar minimal jumlah responden dan faktor biaya dan waktu.

Tabel 3.1: Sampel random

(Sumber: De Vaus dalam Shuhana, 1997)

Ralat (%)	Jumlah sampel	Ralat (%)	Jumlah sampel
1.0	10000	5.5	330
1.5	4500	6.0	277
2.0	2500	6.5	237
2.5	1600	7.0	204
3.0	1100	7.5	178
3.5	816	8.0	156
4.0	625	8.5	138
4.5	494	9.0	123
5.0	400	9.5	110
		10	100

B. Wawancara

Metode ini merupakan metode utama di dalam penelitian kualitatif. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013) bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Senada dengan Sugiyono (2013), Setyadin dalam Gunawan (2013) mengatakan bahwa wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Sebanyak 30 orang responden yang tinggal di kota Kediri akan di lakukan wawancara secara mendalam (*indep interview*). Jumlah responden tersebut sesuai dengan pendapat Walker (1985) yaitu apabila dilakukan wawancara untuk mendapatkan persepsi masyarakat terhadap sebuah kawasan jumlah sampel berkisar antara 20 orang sampai 30 orang, jumlah ini sangat disarankan untuk penelitian secara kualitatif dan penelitian kuantitatif. Metode wawancara ini juga dapat memberikan informasi yang lebih jelas dan terperinci mengenai persepsi masyarakat yang tinggal di kota Kediri terhadap arsitektur kotanya. Untuk mencapai tingkat keberhasilan yang tinggi, maka setelah dilakukan wawancara baik melalui tulisan maupun melalui rekaman sebaiknya dilakukan penulisan kembali (transkrip). Guna dari transkrip ini adalah untuk menstrukturkan pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh responden agar memudahkan untuk dilakukan interpretasi oleh peneliti. Pengumpulan data melalui teknik wawancara yang dilakukan di kota Kediri ini menggunakan wawancara terstruktur yang tentunya pertanyaan-pertanyaannya di sesuaikan dengan maksud

dan tujuan dari penelitian. Jumlah responden ditetapkan sebanyak 30 orang yang diambil secara sampel bertujuan (*purposive sampling*). Menurut Sugiyono (2013) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Sementara Margono (2004) mengatakan bahwa pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Misalnya, akan melakukan penelitian tentang disiplin pegawai maka sampel yang dipilih adalah orang yang memenuhi kriteria-kriteria kedisiplinan pegawai.

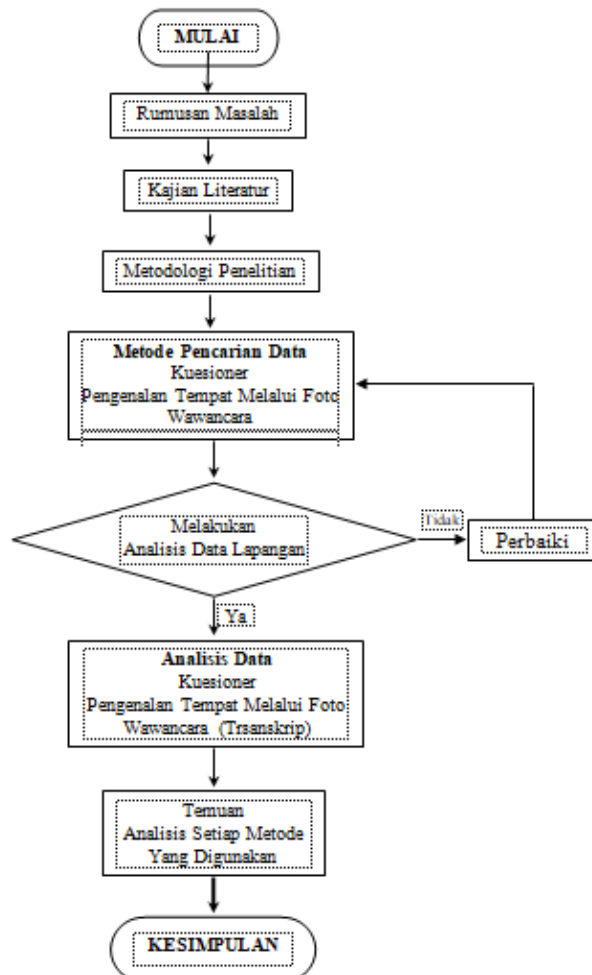
C. Pengenalan tempat melalui interpretasi terhadap fotografi

Metode fotografi merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengenal dan mengingat suatu tempat berdasarkan elemen-elemen atau benda-benda yang terdapat dalam foto. Metode ini sangat populer digunakan dalam penelitian persepsi dan penelitian yang bersifat pengamatan visual. Informasi yang terkumpul dari metode ini dimasukkan kedalam tabel untuk memudahkan analisis (lihat tabel 5.17). Dalam metode ini pertama-tama dilakukan wawancara kepada responden terkait dengan benda-benda atau elemen-elemen yang termaktub di dalam foto tersebut. Hal ini penting untuk mendapatkan informasi awal mengenai kandungan dari foto yang ditunjukkan pada mereka. Selanjutnya, responden diminta untuk menyusun dan membagi foto-foto tersebut kedalam beberapa kategorisasi dengan ciri-ciri yang sama misalnya kelompok bangunan kolonial, kelompok bangunan yang memiliki kemiripan gaya (*style*), dll. Responden diminta untuk menjelaskan secara detail terkait dengan pemahamannya terhadap foto-foto tersebut beserta alasannya. Jika responden dapat mengenal, mengingat dan menginterpretasikan foto-foto dengan tepat, maka elemen-elemen atau benda-benda yang ada dalam foto memiliki identitas yang sangat jelas. Dalam penelitian ini kota Kediri digunakan sebagai salah satu kota untuk menerapkan metode fotografi tersebut. Sebanyak 30 orang responden dan 30 foto kasus diambil di dalam kota Kediri untuk dilakukan interpretasi oleh responden. Tiga puluh foto kasus yang diperlihatkan kepada responden (foto bangunan maupun foto

kawasan) dipilih oleh peneliti berdasarkan hasil terbanyak yang dikemukakan dalam metode kuesioner dan wawancara.

3.3 Metode Analisis Data

Berdasarkan keseluruhan data yang terkumpul melalui 3 (tiga) metode di atas akan dianalisis secara terpisah sesuai dengan metode kualitatif deskriptif. Penarikan rumusan kesimpulan atau temuan di akhir penelitian ini akan dilakukan melalui analisis triangulasi yaitu penggabungan antara ketiga metode tersebut di atas.



Gambar 3.1. Bagan Alir Penelitian
Sumber: Desain Peneliti, 2016

LATAR BELAKANG KOTA KEDIRI

4.1 Pengantar

Bab ini menguraikan tentang asal usul nama Kediri, tinjauan perkembangan pemerintahan kota Kediri, tinjauan perkembangan tata ruang kota Kediri dan perkembangan arsitektur kotanya.

Kota Kediri adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota ini terletak 130 km sebelah barat daya Surabaya dan merupakan kota terbesar ketiga di Jawa Timur setelah Surabaya dan Malang menurut jumlah penduduk. Kota Kediri memiliki luas wilayah 63,40 km² dan seluruh wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Kediri. Kota Kediri terbelah oleh sungai Brantas yang membujur dari selatan ke utara sepanjang 7 kilometer.

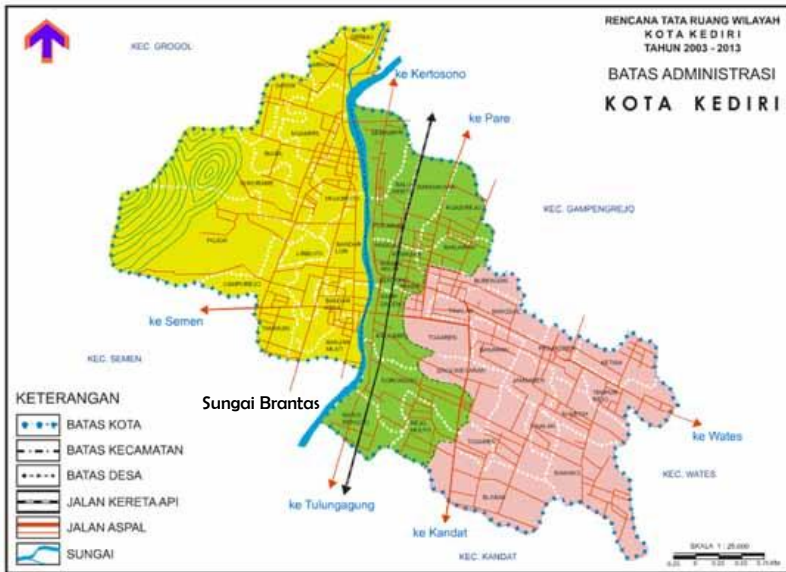
Kediri dikenal merupakan pusat perdagangan utama untuk gula dan industri rokok terbesar di Indonesia. Di kota ini juga, pabrik rokok kretek Gudang Garam berdiri dan berkembang. Pada tahun 2010, Kediri



Gambar 4.1. Peta Jawa Timur

Sumber: Dinas Pariwisata, 2011

dinobatkan sebagai peringkat pertama Indonesia yaitu *Most Recommended City for Investment* berdasarkan survei oleh SWA yang dibantu oleh Business Digest, unit bisnis riset grup SWA.



Gambar 4.2. Peta Kabupaten Kediri

Sumber: [http:// www. Wikipedia](http://www.Wikipedia)

4.2. Tinjauan Asal Usul Nama Kediri

Nama Kediri ada yang berpendapat berasal dari kata "Kedi" yang artinya "Mandul" atau "Wanita yang tidak berdatang bulan". Menurut kamus Jawa Kuno Wojo Wasito, 'Kedi' berarti Orang Kebiri Bidan atau Dukun. Di dalam lakon Wayang, Sang Arjuno pernah menyamar Guru Tari di Negara Wirata, bernama "Kedi Wrakantolo". Bila kita hubungkan dengan nama tokoh Dewi Kilisuci yang bertapa di Gua Selomangleng, "Kedi" berarti Suci atau Wadad. Disamping itu kata Kediri berasal dari kata "Diri" yang berarti Adeg, Angdhiri, menghadiri atau menjadi Raja (bahasa Jawa Jumenengan). Untuk itu dapat kita baca pada prasasti "Wanua" tahun 830 saka, yang diantaranya berbunyi : "Ing Saka 706 cetra nasa danami sakla pa ka sa wara, angdhiri rake panaraban", artinya : pada tahun saka 706 atau 734 Masehi, bertahta Raja Pake Panaraban.

Nama Kediri banyak terdapat pada kesusatraan Kuno yang berbahasa Jawa Kuno seperti: Kitab Samaradana, Pararaton, Negara Kertagama dan Kitab Calon Arang. Demikian pula pada beberapa prasasti yang menyebutkan nama Kediri seperti: Prasasti Ceber, berangka tahun 1109 saka yang terletak di Desa Ceker, sekarang Desa Sukoanyar Kecamatan Mojo. Dalam prasasti ini menyebutkan, karena penduduk Ceker berjasa kepada Raja, maka mereka memperoleh hadiah, "Tanah Perdikan". Dalam prasasti itu tertulis "Sri Maharaja Masuk Ri Siminaninaring Bhuwi Kadiri" artinya raja telah kembali kesimanya, atau harapannya di Bhumi Kadiri. Prasasti Kamulan di Desa Kamulan Kabupaten Trenggalek yang berangkat tahun 1116 saka, tepatnya menurut Damais tanggal 31 Agustus 1194. Pada prasasti itu juga menyebutkan nama, Kediri, yang diserang oleh raja dari kerajaan sebelah timur. "Aka ni satru wadwa kala sangke purnowo", sehingga raja meninggalkan istananya di Katangkatang ("tatkala nin kentar sangke kadetwan ring katang-katang deni nkir malr yatik kaprabon sri maharaja siniwi ring bhumi kadiri").

Menurut bapak MM. Sukarto Kartoatmojo menyebutkan bahwa "hari jadi Kediri" muncul pertama kalinya bersumber dari tiga buah prasasti Harinjing A-B-C, namun pendapat beliau, nama Kadiri yang paling tepat dimunculkan pada ketiga prasasti. Alasannya Prasti Harinjing A tanggal 25 Maret 804 masehi, dinilai usianya lebih tua dari pada kedua prasasti B dan C, yakni tanggal 19 September 921 dan tanggal 7 Juni 1015 Masehi. Dilihat dari ketiga tanggal tersebut menyebutkan nama Kediri ditetapkan tanggal 25 Maret 804 M. Tatkala Bagawantabhari memperoleh anugerah tanah perdikan dari Raja Rake Layang Dyah Tulodong yang tertulis di ketiga prasasti Harinjing. Nama Kediri semula kecil lalu berkembang menjadi nama Kerajaan Panjalu yang besar dan sejarahnya terkenal hingga sekarang.

4.3. Tinjauan Pertumbuhan dan Perkembangan Kota Kediri

Seperti halnya kebanyakan kota-kota lain di Indonesia pada umumnya, kota Kediri sekarang tumbuh dan berkembang seiring meningkatnya kualitas dalam berbagai aspek, yaitu pendidikan, pariwisata, perdagangan, birokrasi pemerintah, hingga olahraga. Pusat perbelanjaan dari pasar tradisional hingga pusat perbelanjaan modern sudah beroperasi di kota ini.

Industri rokok Gudang Garam yang berada di kota ini, menjadi penopang mayoritas perekonomian warga Kediri, yang sekaligus merupakan perusahaan rokok terbesar di Indonesia. Sekitar 16.000 warga Kediri menggantungkan hidupnya kepada perusahaan ini Gudang Garam

menyumbangkan pajak dan cukai yang relatif besar kepada pemerintah kota.

Di bidang pariwisata, kota ini mempunyai beragam tempat wisata, seperti Kolam Renang Pagora, Water Park Tirtayasa, Dermaga Jayabaya, Goa Selomangleng, dan Taman Sekartaji. Di area sepanjang Jalan Dhoho menjadi pusat pertokoan terpadat di Kediri. Beberapa sudut kota juga terdapat minimarket, cafe, resort, hiburan malam dan banyak tempat lain yang menjadi penopang ekonomi sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kota Kediri menerima penghargaan sebagai kota yang paling kondusif untuk berinvestasi dari sebuah ajang yang berkaitan dengan pelayanan masyarakat dan kualitas otonomi. Kediri menjadi rujukan para investor yang ingin menanamkan modalnya di kota ini. Beberapa perguruan tinggi swasta, pondok pesantren, dan lain sebagainya juga memberi dampak ke sektor perekonomian kota ini.

Nama-Nama Walikota Kota Kediri

- 1929-1936 Mr. L.K. Wennekendonk
- 1936-1940 J.G. Ruesink
- 1940-1941 M. Scheltema
- 1941-1942 Dr. J.R. Lette
- 1945-1950 R. Soeprapto
- 1950-1960 R. Dwidjo Soemarto
- 1960-1966 R. Soedjono
- 1966-1968 Hartojo
- 1968-1973 Anwar Zainudin
- 1973-1978 Drs. Soedarmanto
- 1978-1989 Drs. Setijono
- 1989-1999 Drs. Wijoto
- 1999-2009 Drs. H.A. Maschut
- 2009-2014 Dr. Samsul Ashar, Sp.PD
- 2014-kini Abdullah Abu Bakar, S.E

4.3.1. Demografi

Luas wilayah kota Kediri adalah 63,40 km² atau (6.340 ha) dan merupakan kota sedang di Provinsi Jawa Timur. Jumlah penduduk kota Kediri sampai tahun 2013 sebesar 267.310 jiwa yang terdiri dari 404.664 jiwa 134.409 penduduk laki-laki, dan sebesar 132.901 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk kurang lebih 4.926 jiwa per kilometer persegi. Kepadatan penduduk tertinggi ada di kecamatan kota. Tingginya

kepadatan penduduk di kecamatan kota dikarenakan kawasan kecamatan kota merupakan sentral dari pusat perdagangan dan jasa yang ada di kota Kediri. Oleh karena itu dalam perkembangan pembangunan, laju pertumbuhan ekonomi di Kecamatan yang lain terus didorong agar terjadi penyebaran aktivitas ekonomi yang dapat menumbuhkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru di wilayah kecamatan yang lain.

4.3.2. Geografis

Sebagai wilayah kota yang merupakan salah satu pemerintah kota yang ada di wilayah propinsi Jawa Timur, kota Kediri terletak di wilayah selatan bagian barat Jawa Timur. Kota Kediri dijadikan wilayah pengembangan kawasan lereng Wilis, dan sekaligus sebagai pusat pengembangan regional eks Wilayah Pembantu Gubernur Wilayah III Kediri yang mempunyai pengaruh timbal balik dengan daerah sekitarnya.

Secara geografis, Kota Kediri terletak di antara 111,05 derajat-112,03 derajat Bujur Timur dan 7,45 derajat-7,55 derajat Lintang Selatan dengan luas 63,404 Km². Dari aspek topografi, kota Kediri terletak pada ketinggian rata-rata 67 m diatas permukaan laut, dengan tingkat kemiringan 0-40%.

4.3.3. Iklim

Kondisi iklim Kota Kediri pada tahun 2011 dapat dijelaskan sebagai berikut: jumlah hari hujan di kota Kediri menjadi 93 hari, lebih rendah dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 155 hari. Disamping itu curah hujan mengalami penurunan dari 5.174 mm pada tahun 2010 menjadi 2.697 mm pada tahun 2011.

Jumlah curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Maret 2011 sebesar 604 mm dan bulan Januari sebesar 554 mm, sedangkan pada dua tahun sebelumnya (tahun 2010 dan tahun 2009) curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Nopember 2010 dan Januari 2009 masing-masing 951 mm dan 449 mm. Bila pada tahun sebelumnya sepanjang tahun setiap bulan berturut-turut, yaitu Januari sampai dengan Desember 2010 di Kota Kediri selalu terjadi hujan tetapi pada tahun 2011 ini hujan tidak terjadi pada bulan Juni s.d. September 2011.

4.3.4. Keadaan Geologi

Struktur wilayah kota Kediri terbelah menjadi 2 bagian oleh sungai Brantas, yaitu sebelah timur dan barat sungai. Wilayah dataran rendah terletak di bagian timur sungai, meliputi kecamatan kota dan kecamatan pesantren, sedangkan dataran tinggi terletak pada bagian barat sungai yaitu

kecamatan Mojoroto yang mana di bagian barat sungai ini merupakan lahan kurang subur yang sebagian masuk kawasan lereng gunung Klotok (472 m) dan gunung Maskumambang (300 m) sedang dibagian timur sungai merupakan lahan yang relatif subur dengan relief tanah yang datar.

Jenis batuan yang terkandung dalam struktur tanah wilayah kota Kediri antara lain berupa batuan sedimen, batuan gunung api dan alluvium. Sedangkan jenis tanah di kota Kediri adalah alluvial coklat kelabu dan mediteran.

4.3.5. Budaya

Kekayaan etnis dan budaya yang dimiliki kota Kediri berpengaruh terhadap kesenian tradisional yang ada. Kesenian jaranan atau dengan nama lain Kuda Lumping dan Kuda Kepang merupakan kesenian khas Kediri, kesenian ini berakar kuat dalam kehidupan masyarakat kabupaten Kediri, seni jaranan merupakan bentuk kesenian yang menggambarkan tentang kegagahan pasukan berkuda masa kerajaan yang bertugas membasmi keangkaramurkaan.

Seni jaranan ini menggunakan peralatan tari berupa, kuda kepang (kuda yang terbuat dari anyaman bambu), bentuk celeng (babi hutan), dan topeng Caplokan. Dalam frame penampilannya, penari jaranan akan tampil pertama kali dan menari menggunakan kuda kepang dengan diiringi instrument gamelan. Gerak tari yang ditampilkan merupakan gerak dinamis yang sesuai dengan irama gamelan pengiringnya. Penampilan selanjutnya muncul sosok penari Caplokan dari penari babi hutan sehingga terjadi pertarungan diantara ketiganya. Pada puncak tariannya, para pemain jaranan akan mengalami trance sehingga melakukan atraksi menakjubkan dan tidak bias dilakukan oleh manusia biasa, atraksi-atraksi tersebut antara lain : memakan pecahan kaca, berjalan diatas api, dst. Penari-penari biasanya akan didampingi oleh seorang Gambuh yaitu pawing seni ajaran yang bertugas mengobati penari agar sembuh dari trancenya dan dapat normal kembali.

4.3.6. Pusat Rekreasi, Perbelanjaan & Fasilitas Umum

- A. Taman Kota dan Ruang Terbuka Hijau
 - Alun-alun kota Kediri
 - Taman Tirtoyoso
 - Taman Sekartaji
 - Taman Ngronggo
 - Taman Baca Maharani

- B. Museum dan Perpustakaan
 - Museum Airlangga Kerdiri
 - Museum Fotografi Kediri
 - Perpustakaan umum kota Kediri

- C. Taman Rekreasi dan Pasar Wisata
 - Waterpark Selomangleng, di kelurahan pojok
 - Kolam renang pagora
 - Kolam renang tirtoyoso
 - Taman sekartaji

- D. Mall dan Pusat Perbelanjaan
 - Kediri Town Square (Jl. Hasanuddin)
 - Kediri Mall (Jl. Hayam Wuruk)
 - Ramayana (Jl. Panglima Sudirman)
 - Golden Swalayan & Golden Theatre (Jl. Hayam Wuruk)
 - Dhoho Plaza (Jl. Panglima Sudirman)
 - Dhoho Square (Jl. Brigjend Katamso)
 - Hayam Wuruk Trade Center (Jl. Hayam Wuruk)
 - UFO Mall Elektronik (Jl. Joyoboyo)
 - Anfia Komputama (Jl. Sersan Bahrnun)
 - AJBS Swalayan (Jl. Kilisuci)
 - Jayabaya Trade Center (Jl. Jayabaya)
 - Mojoroto Indah Trade Center (Jl. Kawi)
 - Borobudur Swalayan dan Toserba (Jl. Dhoho)
 - Kris Galeri Trade Center (Jl. Brawijaya)
 - Plaza Kediri Swalayan (Jl. Yos Sudarso)
 - Komplek Ruko Stadion Brawijaya
 - Pasar Pahing
 - Pasar Setono Betek
 - Pasar BandarPasar Raya Sriratu

- E. Julukan Kota Kediri
 - Penghasil Rokok Kretek, karena terdapat pabrik rokok kretek yang sangat populer dan berskala nasional, yaitu PT Gudang Garam.
 - Kota Tahu, sebutan kota tahu untuk kota Kediri tak lepas dari sejarah masuknya warga Cina ke Indonesia pada tahun 1900 silam.

4.4. Perkembangan Kota Kediri dari Segi Tata Ruang Kota dan Arsitektur

Kondisi geografis kota Kediri yang cukup menjanjikan sebagai kota terbesar ketiga di Jawa Timur, yang memberikan semangat kepada warga/masyarakat kota Kediri yang tinggi serta mudah bekerjasama, mendorong Pemerintah Daerah untuk mewujudkan citra masa depan Kota Kediri yang lebih baik.

• Kota Pendidikan

Lingkungan yang ramah, tenang, biaya hidup relatif murah merupakan tempat yang ideal untuk belajar dan menimba ilmu. Ketersediaan sarana pendidikan yang lengkap baik formal maupun non formal berikut fasilitas yang memadai dengan mutu nasional.

• Kota Industri

Letak geografis kota Kediri di pusat Jawa Timur (lihat gambar 3.1) sangat strategis bagi pengembangan industri, perdagangan dan jasa. Mobilitas masyarakat yang tinggi, kemudahan transportasi, sarana dan prasarana yang lengkap serta kegiatan ekonomi lokal yang terus meningkat menjadikan Kediri sebagai kota terbesar ketiga di Jawa Timur dan merupakan pasar industri yang sangat menjanjikan. Dengan segenap potensi sumber daya yang ada terus mendorong pertumbuhan Kediri sebagai kota Industri yang berkembang pesat.

4.5. Kebijakan dan Strategi Struktur Ruang Kota Kediri Tahun 2001

Dalam suatu ruang wilayah, pembentukan struktur ruang dilakukan dengan menata hierarki kota yang ada secara efisien. Berdasarkan hasil analisa tentang struktur wilayah, kota Kediri dibagi menjadi pusat dan sub pusat kota. Tingkatan pusat dan sub pusat perkotaan tersebut dibentuk oleh perkembangan dan pertumbuhan kota itu sendiri. Sedangkan perkembangan dan pertumbuhan kota dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- Keadaan fisik tanah yang meliputi topografi, sungai, geologi, kemampuan tanah dan sekitarnya
- Jumlah dan perkembangan penduduk.
- Kegiatan masyarakat, baik itu volume maupun manusia.
- Kelengkapan fasilitas, utilitas, dan sarana infrastruktur kota.

Adanya hierarki kota berarti ada keterkaitan suatu kota dengan kota lainnya. Kota yang memiliki hierarki lebih tinggi maka akan lebih besar pengaruh jangkauannya dan akan mempengaruhi kota yang hierarkinya lebih rendah. Berdasarkan kecenderungan perkembangan fasilitas dan infrastruktur di kota Kediri, kedudukan pusat kota yang berada di sekitar alun-alun dan sekitarnya akan mengalami pergeseran ke arah Kota, untuk itu terjadi perubahan pusat kota dari IIIA menjadi II sebagai pusat pelayanan kota Kediri. Maka upaya pembentukan pusat kota Kediri yang telah mengalami pergeseran perlu ditingkatkan dan direalisasikan. Terlepas dari semua itu maka hierarki pusat dan subpusat perkotaan di kota Kediri sampai dengan saat ini adalah sebagai berikut :

Adapun Rencana Struktur Ruang Kota Kediri adalah sebagai berikut :

- Pusat Kota Kediri tetap berada di Kecamatan Kota yaitu di Kawasan Alun-alun dan sekitarnya.
- Pusat BWK Kediri Tengah (Pusat Kota) berada di Kecamatan Kota yaitu di Kawasan Alun-alun dan sekitarnya.
- Pusat BWK A berada di Kecamatan Mojoroto yaitu di Kawasan sekitar.

4.6. Kebijakan dan Strategi Penetapan Kawasan Strategis Kota Kediri

Rencana Tata Ruang Kota:

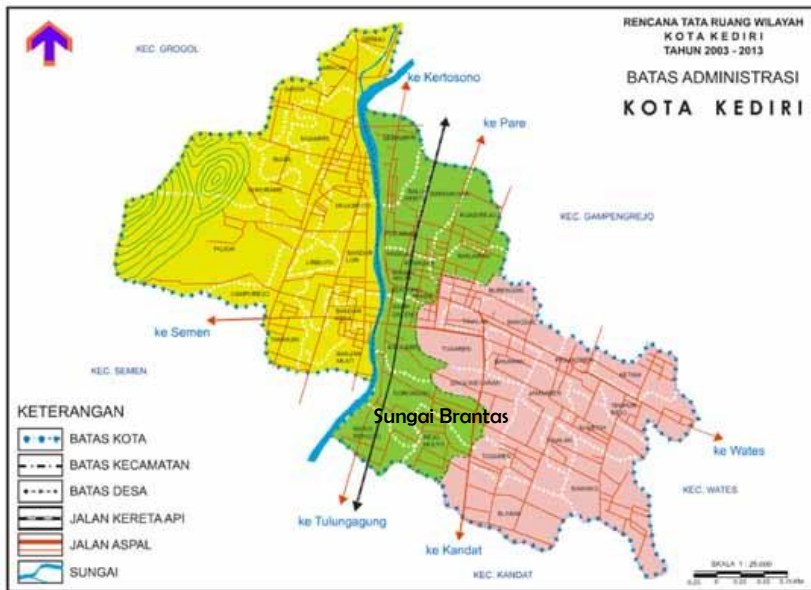
1. BWK A meliputi seluruh wilayah Kecamatan Mojoroto mencakup Kelurahan Pojok, Campurejo, Tamanan, Banjarmati, Bandar Kidul, Lirboyo, Bandar Lor, Mojoroto, Sukorame, Bujel, Ngampel, Gayam, Mrican, Dermo;
2. BWK B meliputi seluruh wilayah Kecamatan Kota mencakup Kelurahan Manisrenggo, Rejomulyo, Ngronggo, Kaliombo, Kampungdalem, Setonopande, Ringinanom, Pakelan, Setonogedong, Kemas, Jagalan, Banjaran, Ngadirejo, Dandangan, Balowerti, Pocanan, Semampir;
3. BWK C meliputi seluruh wilayah Kecamatan Pesantren mencakup Kelurahan Blabak, Bawang, Betet, Tosaren, Banaran, Ngletih, Tempurejo, Ketami, Pesantren, Bangsal, Burengan, Tinalan, Pakunden, Singonegaran, Jamsaren.

4.7. Kebijakan dan Strategi Pengembangan Kawasan Lindung

Meliputi :

- a. Kawasan lindung untuk hutan lindung hutan lindung;
- b. Kawasan lindung untuk kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya;
- c. Kawasan lindung untuk kawasan perlindungan setempat

- d. Kawasan lindung untuk ruang terbuka hijau kota;
- e. Kawasan lindung untuk kawasan suaka alam dan cagar budaya; dan
- f. Kawasan lindung untuk kawasan rawan bencana alam.



Gambar 4.3. Peta Rencana Tata Guna Lahan Kota Kediri

Sumber: <http://www.Wikipedia>

Struktur tata ruang merupakan unsur yang terpenting dalam pengembangan sebuah kota. Perencanaan infrastruktur harus mengacu pada struktur ruang yang telah ditetapkan, hal ini agar tidak terjadi kesenjangan antar wilayah dalam satu kota. Sistem kepusatan suatu kota dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penduduk yang dilayani, yang digambarkan sebagai suatu struktur hierarki mulai dari tingkat pelayanan yang tertinggi sampai terendah. Ditinjau dari skala suatu kota untuk membentuk suatu sistem kepusatan dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu skala regional, skala kota, dan skala lokal.

4.8. Kebijakan Sistem Pusat Pelayanan Diarahkan Sebagai Berikut

a. Pusat pelayanan berskala regional :

- Pusat pelayanan berskala regional didefinisikan sebagai fasilitas yang lingkup pelayanannya mencakup wilayah kecamatan atau wilayah yang lebih luas dari kecamatan.

- Pusat pelayanan berskala regional terdiri dari fasilitas pemerintahan, kesehatan, perdagangan dan jasa yang melayani tingkat kecamatan atau wilayah yang lebih luas dari kecamatan.
- Lokasinya diarahkan pada wilayah yang cenderung menjadi aglomerasi fasilitas pelayanan tingkat kecamatan yang sudah ada.
- Mempunyai kemudahan aksesibilitas terhadap daerah yang dilayani, terutama lokasi yang terletak atau mudah dicapai dari jalur regional.

b. Pusat pelayanan berskala kota

- Pusat Pelayanan berskala kota didefinisikan sebagai fasilitas yang lingkup pelayanannya mencakup wilayah kota bersangkutan.
- Pusat pelayanan skala kota meliputi fasilitas pendidikan, kesehatan, perdagangan dan jasa, peribadatan, serta olahraga yang melayani tingkat kota atau wilayah perencanaan.
- Lokasinya diarahkan pada tempat-tempat yang cenderung menjadi aglomerasi fasilitas pelayanan tingkat kota yang sudah ada.
- Mempunyai kemudahan aksesibilitas terhadap bagian wilayah kota yang dilayani.
- Lokasinya diarahkan pada tempat yang cenderung sentris dengan maksud agar bisa dicapai secara lebih merata dari setiap bagian wilayah kota.

c. Pusat pelayanan berskala lokal

Pusat pelayanan berskala lokal adalah fasilitas yang lingkup pelayanannya mencakup bagian wilayah kota.

- Pusat pelayanan berskala lokal meliputi fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan, olahraga, serta perdagangan eceran yang melayani bagian wilayah kota.
- Diarahkan pada lokasi yang mempunyai kemudahan aksesibilitas dan bisa dicapai secara lebih merata dari setiap lingkungan.
- Pada kawasan terbangun, lokasinya diarahkan pada tempat-tempat yang cenderung menjadi aglomerasi fasilitas pelayanan bagian kota yang telah ada.

- Penempatan pusat pelayanan lokal digunakan sebagai salah satu strategi untuk mengacu perkembangan kawasan baru.

4.9. Berikut adalah Kebijakan dan Strategi Struktur Ruang Kota Kediri

- Pengembangan kawasan perumahan baru bagi berbagai golongan masyarakat yang dilakukan secara proporsional, diarahkan di Kelurahan Mrican, Kelurahan Ngampel, Kelurahan Mojoroto, Kelurahan Sukorame, Kelurahan Lirboyo, Kelurahan Campurejo, Kelurahan Bandar Lor, Kelurahan Pesantren, Kelurahan Jamsaren, Kelurahan Pakunden dan Kelurahan Tinalan;
- Pengembangan rusunawa sekitar kawasan peruntukan industri di Kelurahan Dandangan seluas kurang lebih 9 ha; dan
- Perbaikan kualitas permukiman diarahkan pada kawasan permukiman padat dengan kondisi bangunan dan lingkungan kurang memadai pada Kelurahan Kampungdalem, Kelurahan Ringinanom, Kelurahan Setonopande, Kelurahan Dandangan, dan Kelurahan Banjaran.

4.10. Kebijakan dan Strategi Penetapan Struktur Ruang Wilayah Kota Kediri

A. Kebijakan dan strategis

Kebijakan dan strategi pengembangan kawasan lindung meliputi langkah-langkah untuk memelihara dan mewujudkan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan mencegah timbulnya kerusakan lingkungan hidup. Kriteria dan pola pengelolaan kawasan Lindung berdasarkan persyaratan sebagai berikut:

a. Kawasan lindung untuk sempadan sungai

- Garis sempadan sungai bertanggul ditetapkan dengan batas lebar sekurang-kurangnya 5 meter disebelah luar sepanjang kaki tanggul.
- Garis sempadan sungai tidak bertanggul ditetapkan berdasarkan pertimbangan teknis dan sosial ekonomis oleh pejabat yang berwenang.
- Garis sempadan yang bertanggul dan tidak bertanggul yang berada di wilayah perkotaan dan sepanjang jalan ditetapkan tersendiri oleh pejabat yang berwenang.

b. Kawasan lindung untuk kawasan terbuka hijau kota

- Lokasi sasaran terbuka hijau kota termasuk didalamnya hutan kota antara lain; di kawasan permukiman, industri, tepi sungai, pantai, jalan yang berada di kawasan perkotaan.
- Hutan yang terletak di dalam wilayah perkotaan atau sekitar kota dengan luas hutan minimal 30% dari luas Kota Kediri.
- Jenis tanaman untuk hutan kota adalah tanaman tahunan berupa pohon-pohonan bukan tanaman hias atau herbal, dari berbagai jenis baik jenis asing atau eksotik maupun etnis asli domestik.

c. Kawasan lindung untuk cagar budaya

- Merupakan tempat serta ruang disekitar bangunan bernilai budaya tinggi, situs purbakala dan kawasan dengan bentukan geologi tertentu yang mempunyai manfaat tinggi untuk pengembangan ilmu pengetahuan.
- Sesuai dengan jenis kawasan strategis yang tercantum dalam UU No. 1 Tahun 2012, tentang kebijakan dan strategi penetapan kawasan strategis di kota Kediri diarahkan dengan mengacu pada Undang-Undang tersebut serta pola perkembangan kota Kediri.

Adapun kebijakan dan strategi penetapan kawasan strategis kota Kediri meliputi:

1. Meningkatkan aksesibilitas kota dengan wilayah sekitarnya yang meliputi: Kabupaten Kediri, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Blitar dan kota Blitar; dan mengembangkan fungsi utama kota sebagai pusat Pendidikan, Industri, Perdagangan-Jasa dan Pariwisata berskala regional.
2. Mengembangkan pusat perdagangan produk unggulan kota, mengembangkan sentra pariwisata belanja dan budaya, mengembangkan industri berbasis agro; dan, melakukan kerjasama dengan wilayah sekitar secara sinergis dalam, pengembangan infrastruktur dan ekonomi daerah.
3. Pengembangan kawasan strategis diarahkan agar dapat berpengaruh terhadap:
 - Tata ruang di wilayah sekitarnya;
 - Kegiatan lain di bidang yang sejenis dan kegiatan di bidang lainnya;
 - Peningkatan kesejahteraan masyarakat.

- Kawasan strategis ini menjadi sebuah kawasan yang memiliki tingkat pelayanan hingga skala regional sehingga tetap dipertahankan dan dikembangkan keberadaannya.
- Dalam suatu ruang wilayah, pembentukan struktur ruang dilakukan dengan menata hierarki kota yang ada secara efisien.

B. Penetapan Kawasan Strategis

Adanya hierarki kota berarti ada keterkaitan suatu kota dengan kota lainnya. Kota yang memiliki hierarki lebih tinggi maka akan lebih besar pengaruh jangkauannya dan akan mempengaruhi kota yang hierarkinya lebih rendah. Berdasarkan kecenderungan perkembangan fasilitas dan infrastruktur di kota Kediri, kedudukan pusat kota yang berada di sekitar alun-alun dan sekitarnya akan mengalami pergeseran ke arah kota, untuk itu terjadi perubahan pusat kota dari IIIA menjadi II sebagai pusat pelayanan kota Kediri. Maka upaya pembentukan pusat kota Kediri yang telah mengalami pergeseran perlu ditingkatkan dan direalisasikan. Terlepas dari semua itu maka hierarki pusat dan sub pusat perkotaan di kota Kediri sampai dengan saat ini adalah sebagai berikut :

Adapun Rencana Struktur Ruang Kota Kediri adalah sebagai berikut :

1. Pusat Kota Kediri tetap berada di Kecamatan Kota yaitu di Kawasan Alun-alun dan sekitarnya.
2. Pusat BWK Kediri Tengah (Pusat Kota) berada di Kecamatan Kota yaitu di Kawasan Alun-alun dan sekitarnya.
3. Pusat BWK A berada di Kecamatan Mojoroto dan di kawasan sekitarnya.

Kota Kediri memiliki kawasan lindung dan kawasan budidaya yang memerlukan perhatian khusus dalam pengelolaannya. Kota Kediri merupakan kota dengan orde III di Jawa Timur setelah kota Surabaya dan kota Malang. Sebagai kota besar ketiga di Jawa Timur kota Kediri memiliki beberapa kawasan strategis yang didalamnya terdapat berbagai fungsi pelayanan perkotaan dengan skala pelayanan lokal, regional dan skala nasional.

ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

5.1 Pengantar

Bab ini menjelaskan tentang data-data hasil kajian lapangan dan analisis data. Kajian lapangan dilakukan dengan menggunakan tiga metode yaitu; metode kuesioner melalui angket, metode pengenalan tempat melalui interpretasi responden terhadap beberapa foto, dan metode wawancara melalui catatan dan rekaman. Data-data yang diperoleh dari tiga metode tersebut dianalisis dan dilakukan triangulasi hingga diperoleh sebuah kesimpulan.

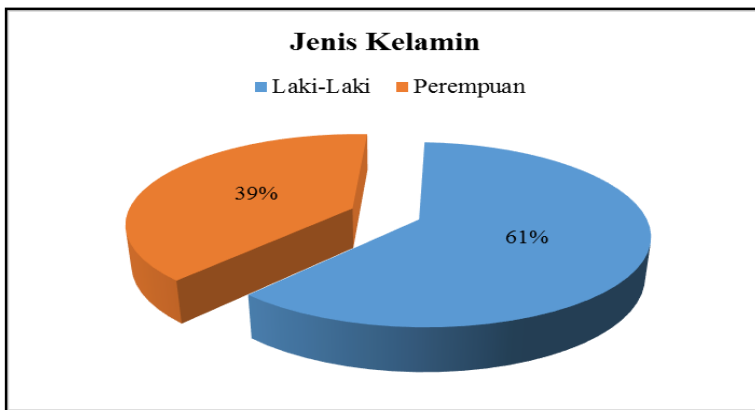
5.2. Analisis Hasil Metode Kuesioner

Sebanyak 100 orang responden yang tinggal di kota Kediri dipilih secara acak (*random sampling*) untuk diminta mengisi kuesioner terkait dengan persepsi mereka terhadap arsitektur kota. Pertanyaan di dalam kuesioner dikategorisasikan menjadi 4 (empat) bagian yaitu; (1). Latar belakang responden, (2). Tempat-tempat penting untuk melakukan aktivitas di kota Kediri, (3). Pandangan masyarakat terhadap arsitektur kota, (4). Rencana pengembangan pemanfaatan arsitektur kota di kota Kediri. Pertanyaan-pertanyaan di dalam kuesioner diadopsi berdasarkan pendapat Lynch (1960), Garnham (1985), dan Shuhana (1997).

5.2.1. Jenis kelamin responden

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi jenis kelamin responden

Jenis kelamin	Jumlah	Prosentase
Laki-laki	39	39%
Perempuan	61	61%
Total	100	100%



Gambar 5.1 Diagram pie jenis kelamin responden

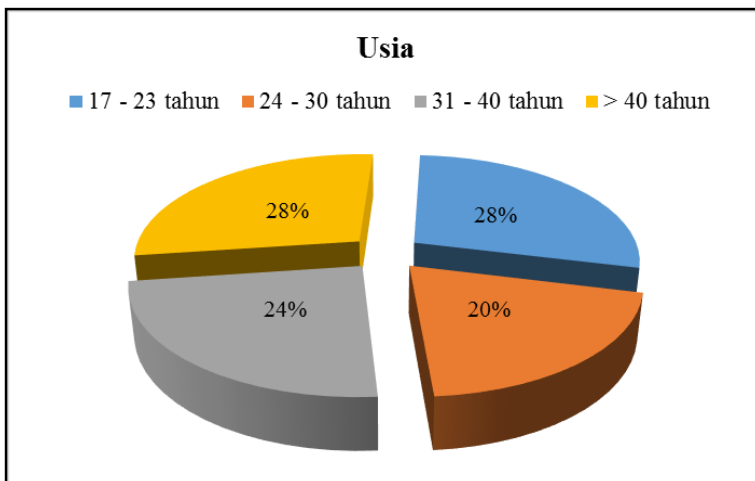
Sumber : Analisis, 2016

Berdasarkan data yang ada pada tabel 5.1 dan diagram pie di atas, karakteristik responden sebagai berikut; responden terdiri dari 39% (39 orang) laki-laki dan 61% (61 orang) perempuan. Kesimpulan dari tabel dan diagram pie adalah presentase terbanyak masyarakat yang diminta untuk mengisi kuesioner adalah perempuan.

5.2.2. Usia responden

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi usia responden

Usia	Jumlah	Prosentase
17 - 23 tahun	28	28%
24 - 30 tahun	20	20%
31 - 40 tahun	24	24%
> 40 tahun	28	28%
Total	100	100%



Gambar 5.2 Diagram pie usia responden

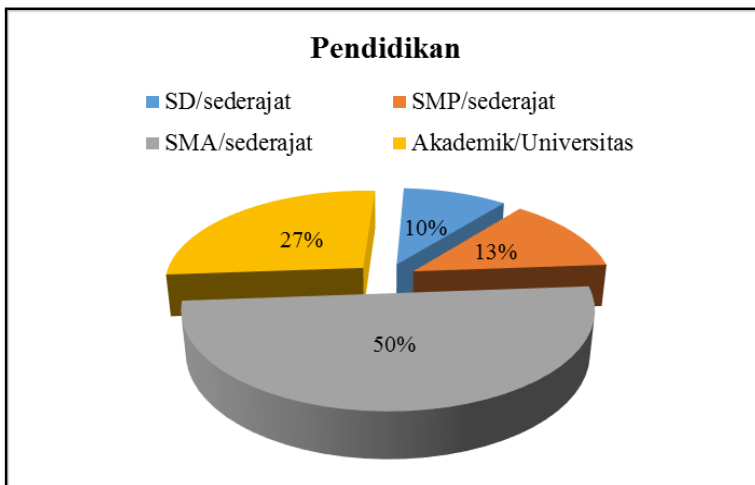
Sumber : Analisis, 2016

Berdasarkan data pada tabel 5.2 dan diagram pie di atas, karakteristik responden sebagai berikut; sebagian besar berusia 17 hingga 23 tahun dan lebih dari 40 tahun dimana masing-masing sebanyak 28% (28 orang). Sedangkan sisanya yang berusia 31 hingga 40 tahun sebanyak 24% (24 orang) dan yang berusia 24 hingga 30 tahun sebanyak 20% (20 orang). Kesimpulan dari tabel dan diagram pie adalah presentase terbanyak masyarakat yang diminta untuk mengisi kuesioner adalah umur 17-23 tahun dan diatas 40 tahun.

5.2.3. Pendidikan responden

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi pendidikan responden

Pendidikan	Jumlah	Prosentase
SD/ sederajat	10	10%
SMP/ sederajat	13	13%
SMA/ sederajat	50	50%
Akademik/ Universitas	27	27%
Total	100	100%



Gambar 5.3 Diagram pie pendidikan terakhir responden

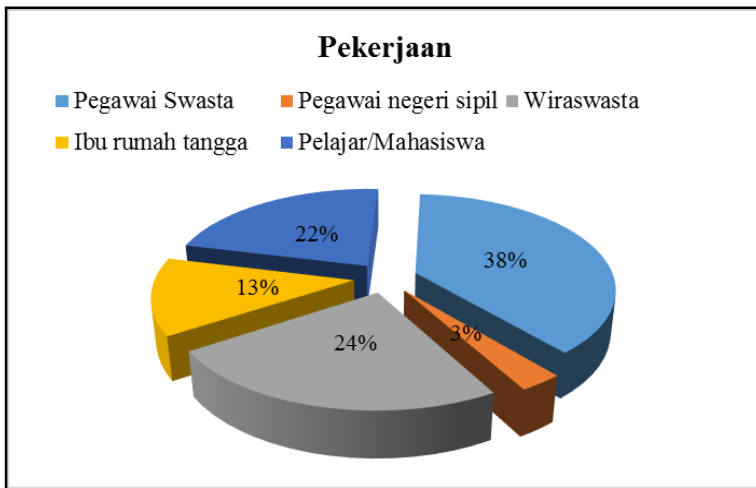
Sumber : Analisis, 2016

Berdasarkan data yang ada pada tabel 5.3 dan diagram pie di atas, karakteristik responden sebagai berikut; sebagian besar berpendidikan terakhir setingkat SMA/ sederajat yaitu sebanyak 50% (50 orang). Sedangkan sisanya yang berpendidikan setingkat Akademik/ Universitas sebanyak 27% (27 orang), berpendidikan setingkat SMP/ sederajat sebanyak 13% (13 orang) dan yang berpendidikan setingkat SD/ sederajat sebanyak 10% (10 orang). Kesimpulan dari tabel dan diagram pie adalah presentase terbanyak masyarakat yang diminta untuk mengisi kuesioner berpendidikan terakhir SMA atau sederajat.

5.2.4. Pekerjaan responden

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi pekerjaan responden

Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
Pegawai Swasta	38	38%
Pegawai negeri sipil	3	3%
Wiraswasta	24	24%
Ibu rumah tangga	13	13%
Pelajar/Mahasiswa	22	22%
Total	100	100%



Gambar 5.4 Diagram pie pekerjaan responden

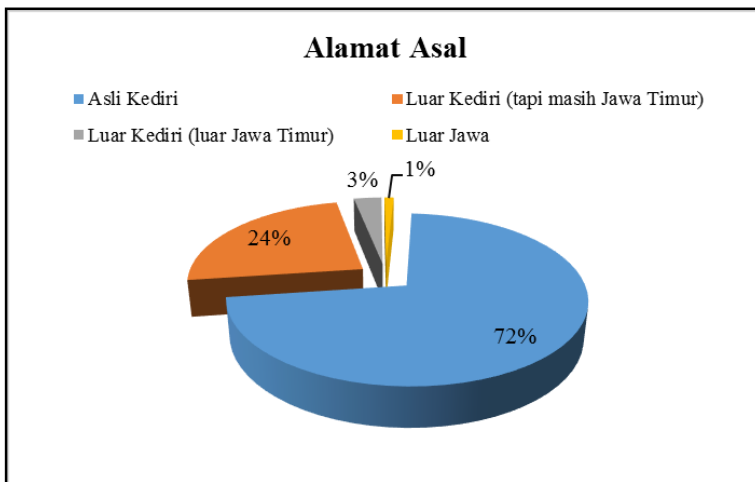
Sumber : Analisis, 2016

Berdasarkan data yang ada pada tabel 5.4 dan diagram pie di atas, karakteristik responden sebagai berikut; pegawai swasta sebanyak 38% (38 orang). 24 orang (24%) orang lainnya bekerja sebagai wiraswasta, 22 orang (22%) adalah seorang pelajar/mahasiswa, 13 orang (13%) adalah ibu rumah tangga dan 3 orang (3%) sisanya adalah seorang pegawai negeri sipil. Kesimpulannya mayoritas responden yang mengisi kuisioner bekerja sebagai pegawai swasta.

5.2.5. Alamat asal responden

Tabel 5.5 Distribusi frekuensi alamat asal responden

Alamat asal responden	Jumlah	Prosentase
Asli Kediri	72	72 %
Luar Kediri (tapi masih Jawa Timur)	24	24 %
Luar Kediri (luar Jawa Timur)	3	3 %
Luar Jawa	1	1 %
Total	100	100%



Gambar 5.5 Diagram pie alamat asal

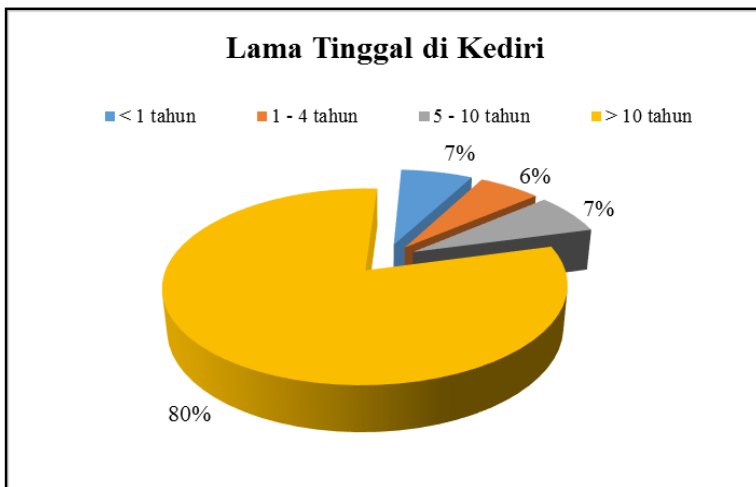
Sumber : Analisis, 2016

Berdasarkan data yang ada pada tabel 5.5 dan diagram pie di atas, karakteristik responden sebagai berikut; orang asli Kediri yaitu sebanyak 72 orang (72%). 24 orang lainnya (24%) berasal dari luar kota Kediri akan tetapi masih dalam lingkup Jawa Timur, 3 orang (3%) berasal dari luar kota Kediri (luar Jawa Timur) dan 1 orang (1%) sisanya berasal dari luar Jawa. Kesimpulannya sebagian besar yang mengisi angket kuesioner adalah penduduk asli kota Kediri.

5.2.6. Berapa lama tinggal di kota Kediri

Tabel 5.6 Distribusi frekuensi berapa lama tinggal di kota Kediri

Berapa lama tinggal di kota Kediri	Jumlah	Prosentase
< 1 tahun	7	7 %
1 - 4 tahun	6	6 %
5 - 10 tahun	7	7 %
> 10 tahun	80	80 %
Total	100	100%



Gambar 5.6 Diagram pie lama menetap di kota Kediri

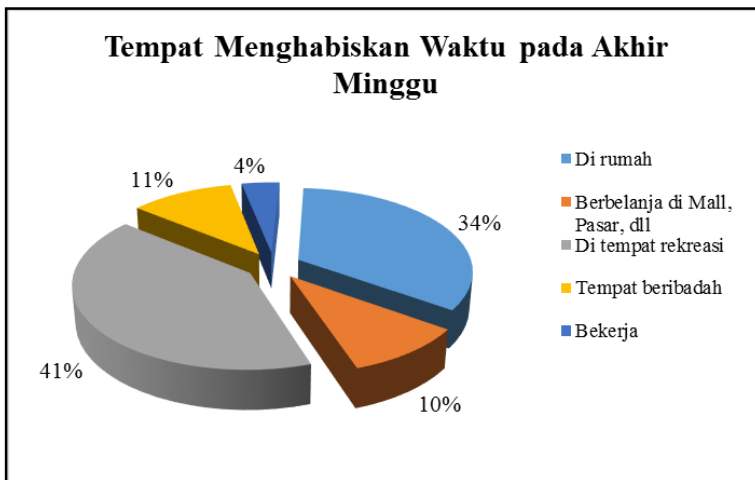
Sumber : Analisis, 2016

Berdasarkan data yang ada pada tabel 5.6 dan diagram pie di atas, karakteristik responden sebagai berikut; sebagian besar telah tinggal di Kediri selama lebih dari 10 tahun yaitu sebanyak 80 orang (80%). 7 orang (7%) lainnya tinggal di Kediri kurang dari 1 tahun, 7 orang (7%) lainnya telah tinggal di Kediri antara 5 hingga 10 tahun dan 6 orang (6%) sisanya sudah tinggal di Kediri antara 1 hingga 4 tahun. Kesimpulannya sebagian besar yang mengisi angket kuesioner adalah masyarakat yang tinggal di Kediri rata-rata lebih dari 10 tahun.

5.2.7. Tempat menghabiskan waktu pada akhir minggu

Tabel 5.7 Distribusi frekuensi tempat menghabiskan waktu akhir minggu

Tempat menghabiskan waktu pada akhir minggu	Jumlah	Prosentase
Dirumah	34	34,0
Berbelanja di mall, pasar, dll	10	10,0
Ditempat rekreasi	41	41,0
Tempat beribadah	11	11,0
Bekerja	4	4,0
Total	100	100%



Gambar 5.7 Diagram pie tempat menghabiskan waktu pada akhir minggu

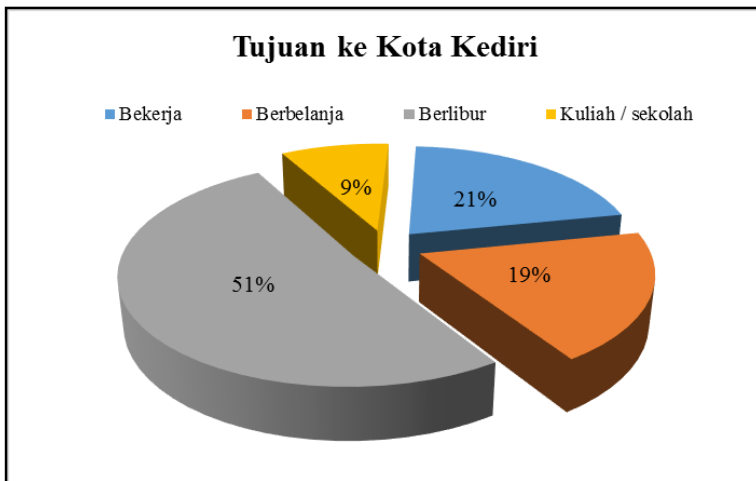
Sumber : Analisis, 2016

Berdasarkan data yang ada pada tabel 5.7 dan diagram pie di atas, karakteristik responden sebagai berikut; sebagian besar menghabiskan waktu pada akhir minggu di tempat rekreasi yaitu sebanyak 41 orang (41%). 34 orang (34%) lainnya menghabiskan waktu pada akhir minggu di rumah, 11 orang (11%) menghabiskan waktu akhir minggu ditempat ibadah, 10 orang (10%) menghabiskan waktu akhir minggu dengan berbelanja di Mall, pasar, dll dan 4 orang (4%) sisanya menghabiskan waktu akhir minggu dengan bekerja. Kesimpulannya sebagian besar responden atau 41 % yang mengisi kuisioner adalah berada diluar rumah atau ditempat rekreasi artinya kota Kediri perlu meningkatkan/mengoptimalkan tempat-tempat rekreasi yang representatif.

5.2.8. Tujuan pergi ke kota Kediri

Tabel 5.8 Distribusi frekuensi tujuan pergi ke kota Kediri

Tujuan pergi ke kota Kediri	Jumlah	Prosentase
Bekerja	21	21,0
Berbelanja	19	19,0
Berlibur	51	51,0
Kuliah / sekolah	9	9,0
Total	100	100%



Gambar 5.8 Diagram pie tujuan ke kota Kediri

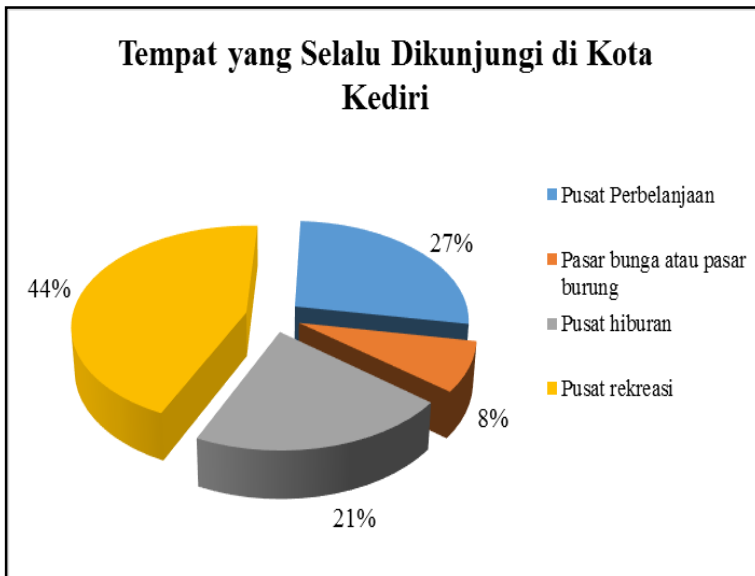
Sumber : Analisis, 2016

Berdasarkan data yang ada pada tabel 5.8 dan diagram pie di atas, karakteristik responden sebagai berikut; sebagian besar pergi ke kota Kediri dengan tujuan untuk berlibur yaitu sebanyak 51 orang (51%). 21 orang (21%) lainnya pergi ke kota Kediri dengan tujuan untuk bekerja, 19 orang (19%) lainnya pergi ke kota Kediri dengan tujuan untuk berbelanja dan 9 orang (9%) sisanya adalah tujuan untuk sekolah/kuliah. Kesimpulannya 51 % yang mengisi kuisioner adalah suka berlibur ke kota Kediri artinya kota Kediri berpotensi sebagai tempat rekreasi.

5.2.9. Tempat yang selalu dikunjungi di kota Kediri

Tabel 5.9 Distribusi frekuensi tempat yang selalu dikunjungi di kota Kediri

Tempat yang selalu dikunjungi di kota Kediri	Jumlah	Prosentase
Pusat perbelanjaan	27	27,0
Pasar bunga atau pasar burung	8	8,0
Pusat hiburan	21	21,0
Pusat rekreasi	44	44,0
Total	100	100%



Gambar 5.9 Diagram pie tujuan ke kota Kediri

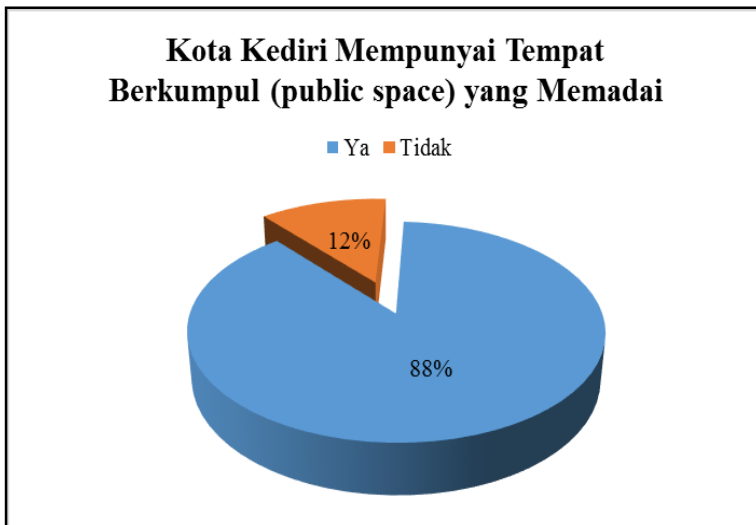
Sumber : Analisis, 2016

Berdasarkan data yang ada pada tabel 5.9 dan diagram pie di atas, karakteristik responden sebagai berikut; sebagian besar selalu mengunjungi pusat rekreasi di kota Kediri yaitu sebanyak 44 orang (44%). 27 orang (27%) lainnya selalu mengunjungi pusat perbelanjaan di kota Kediri, 21 orang (21%) selalu mengunjungi tempat hiburan di kota Kediri dan 8 orang (8%) sisanya selalu mengunjungi pasar bunga atau pasar burung. Kesimpulannya 44 % yang mengisi kuisioner adalah masyarakat yang suka pergi ke beberapa pusat rekreasi.

5.2.10. Kota Kediri mempunyai tempat berkumpul (*public space*) yang memadai

Tabel 5.10 Distribusi frekuensi kota Kediri mempunyai tempat *public space* yang memadai

Kota Kediri mempunyai tempat berkumpul (<i>public space</i>) yang memadai	Jumlah	Prosentase
Ya	88	88,0
Tidak	12	12,0
Total	100	100%



Gambar 5.10 Diagram pie kota Kediri mempunyai *public space* yang memadai. *Sumber : Analisis, 2016*

Berdasarkan data yang ada pada tabel 5.10 dan diagram pie di atas, karakteristik responden sebagai berikut; sebagian besar menyatakan bahwa kota Kediri sudah mempunyai tempat berkumpul (*public space*) yang memadai yaitu sebanyak 88 orang (88%). Sedangkan 12 orang (12%) lainnya berpendapat bahwa kota Kediri masih belum mempunyai tempat berkumpul yang memadai. Kesimpulannya 88 % yang mengisi kuisioner mengatakan bahwa tempat berkumpul atau *public space* di kota Kediri sudah cukup memadai.

5.2.11. Kota Kediri adalah sebuah kota yang ideal, bersih, indah dan beridentitas

Tabel 5.11. Distribusi frekuensi sebuah kota yang ideal, bersih, indah dan beridentitas

Kota Kediri adalah sebuah kota yang ideal, bersih, indah dan beridentitas	Jumlah	Prosentase
Ya	88	88,0
Tidak	12	12,0
Total	100	100%



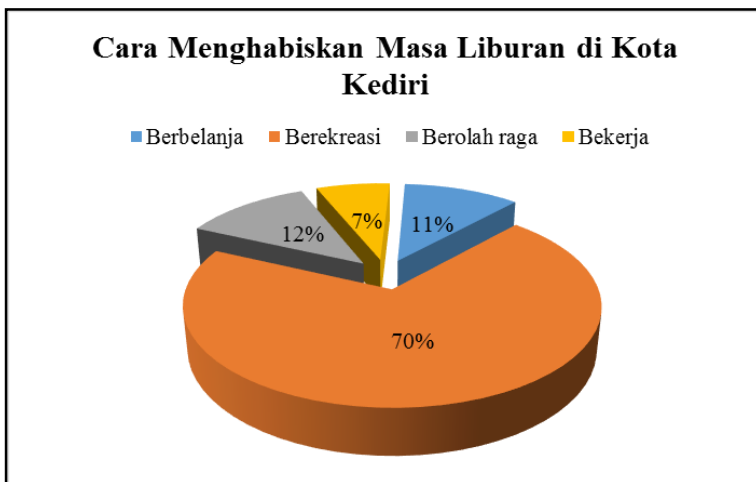
Gambar 5.11 Diagram pie kota Kediri adalah sebuah kota yang ideal, bersih, indah dan beridentitas. *Sumber : Analisis, 2016*

Berdasarkan data yang ada pada tabel 5.11 dan diagram pie di atas, karakteristik responden sebagai berikut; sebagian besar menyatakan bahwa kota Kediri adalah sebuah kota yang ideal, bersih, indah dan beridentitas yaitu sebanyak 88 orang (88%). Sedangkan 12 orang (12%) lainnya berpendapat kota Kediri adalah bukan sebuah kota yang ideal, bersih, indah dan beridentitas. Kesimpulannya 88% responden yang mengisi kuesioner mengatakan bahwa kota Kediri adalah kota yang ideal, bersih dan beridentitas artinya kota Kediri sangat layak untuk dihuni oleh masyarakatnya.

5.2.12. Cara menghabiskan masa liburan di kota Kediri

Tabel 5.12 Distribusi frekuensi cara menghabiskan masa liburan di kota Kediri

Cara menghabiskan masa liburan di kota Kediri	Jumlah	Prosentase
Berbelanja	11	11,0
Berekreasi	70	70,0
Berolah raga	12	12,0
Bekerja	7	7,0
Total	100	100%



Gambar 5.12 Diagram pie cara menghabiskan masa liburan di kota Kediri

Sumber : Analisis, 2016

Berdasarkan data yang ada pada tabel 5.12, dan diagram pie di atas, karakteristik responden sebagai berikut; sebagian besar menghabiskan masa liburan di kota Kediri dengan berekreasi yaitu sebanyak 70 orang (70%). 12 orang (12%) lainnya menghabiskan masa liburan di kota Kediri dengan berolah raga, 11 orang (11%) lainnya menghabiskan masa liburan di kota Kediri dengan berbelanja dan 7 orang (7%) sisanya menghabiskan masa liburan dengan bekerja. Kesimpulannya bahwa masyarakat kota Kediri menghabiskan masa liburannya dengan berekreasi ke kota Kediri.

5.2.13. Perlukah bangunan-bangunan lama dipertahankan di kota Kediri

Tabel 5.13 Distribusi frekuensi perlukah bangunan-bangunan lama dipertahankan

Perlukah bangunan-bangunan lama dipertahankan di kota Kediri	Jumlah	Prosentase
Ya	95	95,0
Tidak	5	5,0
Total	100	100%



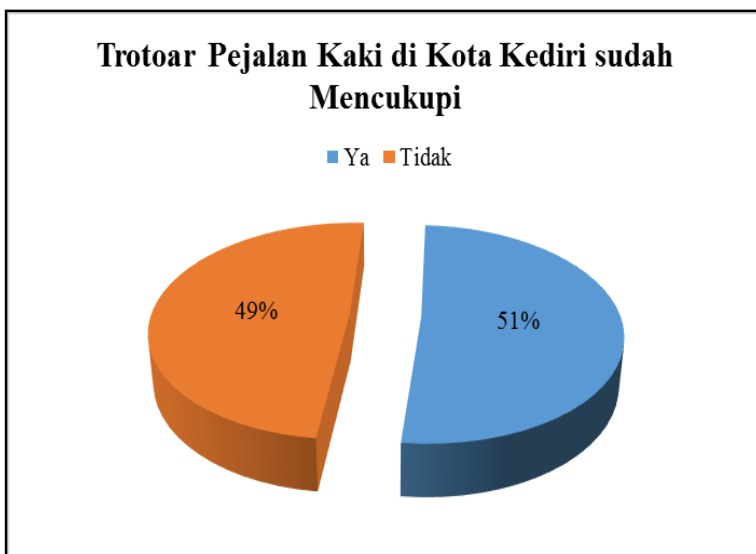
Gambar 5.13 Diagram pie perlukah bangunan-bangunan lama dipertahankan. *Sumber : Analisis, 2016*

Berdasarkan data yang ada pada tabel 5.13 dan diagram pie di atas, karakteristik responden sebagai berikut; sebagian besar menyatakan bahwa bangunan-bangunan lama di kota Kediri perlu dipertahankan yaitu sebanyak 95 orang (95%). Sedangkan 5 orang (5%) lainnya berpendapat bangunan-bangunan lama di kota Kediri tidak perlu dipertahankan. Kesimpulannya 95 % responden yang mengisi kuisioner mengatakan bahwa bangunan-bangunan lama yang ada di kota Kediri harus dipertahankan karena menurut masyarakat setempat bangunan lama merupakan aset daerah dan mempunyai nilai sejarah yang tinggi.

5.2.14. Trotoar pejalan kaki di kota Kediri sudah mencukupi

Tabel 5.14 Distribusi frekuensi trotoar pejalan kaki di kota Kediri sudah mencukupi

Trotoar pejalan kaki di kota Kediri sudah mencukupi	Jumlah	Prosentase
Ya	51	51,0
Tidak	49	49,0
Total	100	100%



Gambar 5.14 Diagram pie trotoar pejalan kaki di kota Kediri sudah mencukupi. *Sumber : Analisis, 2016*

Berdasarkan data yang ada pada tabel 5.14 dan diagram pie di atas, karakteristik responden sebagai berikut; sebagian besar menyatakan bahwa trotoar pejalan kaki di kota Kediri sudah mencukupi yaitu sebanyak 51 orang (51%). Sedangkan 49 orang (49%) lainnya berpendapat trotoar pejalan kaki di kota Kediri belum mencukupi. Kesimpulannya jika dilihat persentasenya hampir berimbang (51% dan 49%), maka kota Kediri masih memerlukan adanya trotoar baru yang memadai atau perlu penambahan pembuatan trotoar yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya.

5.2.15. Di kota Kediri akan dibangun ruang terbuka hijau

Tabel 5.15 Distribusi frekuensi di kota Kediri akan dibangun RTH

Kota Kediri akan dibangun ruang-ruang terbuka hijau	Jumlah	Prosentase
Setuju	99	99,0
Tidak setuju	1	1,0
Total	100	100%



Gambar 5.15 Diagram pie di kota Kediri akan dibangun RTH

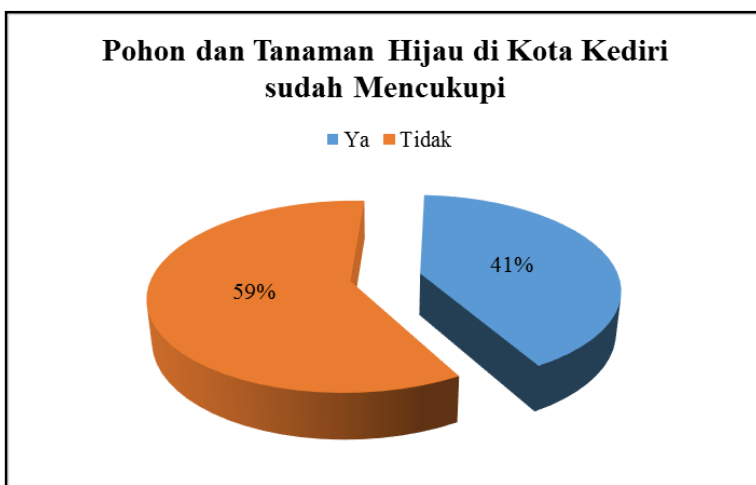
Sumber : Analisis, 2016

Berdasarkan data yang ada pada tabel 5.15 dan diagram pie di atas, karakteristik responden sebagai berikut; sebagian besar menyatakan setuju apabila di kota Kediri akan dibangun ruang-ruang terbuka hijau yaitu sebanyak 99 orang (99%). Sedangkan 1 orang (1%) lainnya berpendapat tidak setuju apabila di kota Kediri akan dibangun ruang-ruang terbuka hijau. Kesimpulannya kota Kediri memerlukan adanya penambahan ruang terbuka hijau, karena ini merupakan harapan dari masyarakatnya. Berdasarkan tujuan dan sasaran kota Kediri yaitu sebagai salah satu kota rekreasi maka sangat dimungkinkan bahwa RTH sangat dibutuhkan di kota ini.

5.2.16. Pohon atau tanaman hijau di kota Kediri sudah mencukupi

Tabel 5.16 Distribusi frekuensi pohon atau tanaman hijau di kota Kediri sudah mencukupi

Pohon atau tanaman hijau di kota Kediri sudah mencukupi	Jumlah	Prosentase
Ya	41	41,0
Tidak	59	59,0
Total	100	100%



Gambar 5.16 . Diagram pie pohon atau tanaman hijau di kota Kediri sudah mencukupi. *Sumber : Analisis, 2016*

Berdasarkan data yang ada pada tabel 5.16 dan diagram pie di atas, karakteristik responden sebagai berikut; sebagian besar menyatakan bahwa pohon atau tanaman hijau di kota Kediri belum mencukupi yaitu sebanyak 59 orang (59%). Sedangkan 41 orang (41%) lainnya berpendapat bahwa pohon atau tanaman hijau di kota Kediri sudah mencukupi. Kesimpulannya kota Kediri perlu penambahan penanaman pohon penghijauan, walaupun secara presentase tidak berbeda jauh.

5.3. Hasil Analisis Triangulasi dan Kesimpulan dari Metode Kuesioner

Pertama, latar belakang responden: Dari 100 responden 72% adalah orang Kediri asli, selebihnya merupakan pendatang dari luar kota tetapi telah lama menetap di kota Kediri. Pekerjaan mereka di kota Kediri lebih banyak sebagai pegawai swasta dengan latar belakang pendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas. Hasil analisis, jumlah presentase responden dan sesuai kelayakan penelitian maka penelitian ini sudah memenuhi syarat didalam menentukan kelayakan untuk mencapai persepsi masyarakat kota Kediri.

Kedua, tempat-tempat penting kota Kediri: Tujuan utama mereka ke kota Kediri adalah berlibur dan berekreasi baik dengan keluarga maupun teman. Dari hasil analisis ditemukan bahwa rata-rata masyarakat kota Kediri lebih senang menghabiskan waktu untuk berlibur dan berekreasi dengan cara pergi ke pusat rekreasi yang ada di kota Kediri, sedangkan sebanyak 27 % responden menghabiskan waktu dengan cara pergi ke tempat pusat perbelanjaan ini artinya bahwa kota Kediri layak dikatakan sebagai kota rekreasi.

Ketiga, pandangan masyarakat terhadap arsitektur kota di kota Kediri. Dari 100 orang responden sebagian besar mengatakan bahwa arsitektur kota saat ini di kota Kediri masih dikatakan ideal, oleh karena itu menurutnya kondisi seperti ini harus dipertahankan. Sedangkan dari segi struktur tata ruang, kota Kediri masih dikatakan baik dan beridentitas, salah satu contohnya adalah struktur tata ruang kawasan jalan Dhoho dan jalan Yos Sudarso yang memiliki ciri khas. Pertanyaan berbeda dilakukan pada responden tentang pemanfaatan ruang-ruang di kota Kediri, 99% orang mengatakan setuju jika kota Kediri dibangun Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang bisa digunakan untuk berekreasi.

Keempat, pandangan responden terhadap pengembangan pemanfaatan ruang dan bangunan. Sebagian besar responden mengharapkan bahwa kota Kediri ditata, disempurnakan, dan dipertahankan elemen-elemen arsitektur kotanya. Dari hasil kuisisioner terhadap hal tersebut di atas tentang pengembangan kota khususnya jalan-jalan di kota Kediri, responden menyatakan bahwa sebaiknya jalan-jalan di kota Kediri dilengkapi dengan area pejalan kaki (trotoar) yang memadai walaupun 51 % responden mengatakan trotoar sudah mencukupi. 41% responden hasil analisis mengatakan bahwa sangat setuju apabila jalan-jalan di kota Kediri diberi penambahan trotoar. Dari sudut pandang lainnya responden mengharapkan bangunan-bangunan lama (bangunan kolonial) supaya dipertahankan agar kota Kediri memiliki identitas. Hasil kuisisioner 95%

menyatakan sangat setuju bila bangunan-bangunan lama atau bangunan kolonial di kota Kediri dipertahankan.

5.4. Analisis Hasil Metode Wawancara

Sebanyak 30 orang responden yang tinggal di kota Kediri dipilih secara acak (*random sampling*) untuk diminta pendapatnya terkait dengan persepsi mereka terhadap arsitektur kota. Metode wawancara ini merupakan metode yang terbaik untuk menjelaskan secara terperinci tentang fenomena yang terjadi disebuah kawasan. Untuk menjaga validitas hasil wawancara dilakukan dua teknik yaitu teknik mencatat dan teknik rekaman, dari kedua teknik ini kemudian disusun kembali melalui transkrip agar dapat diinterpretasikan.

5.4.1. Temuan dari hasil wawancara

Dari hasil wawancara kepada 30 orang responden sebagian besar perhatian responden kepada aspek fisik yaitu elemen-elemen yang membentuk arsitektur kota, walaupun aspek lain juga ada seperti nilai kesejarahan kawasan dan aktivitas sosial budaya. Elemen-elemen fisik yang dimaksud oleh responden adalah elemen-elemen yang paling menonjol secara visual. Beberapa elemen fisik secara visual yang menonjol menurutnya adalah bangunan dan ruang terbuka. Bangunan-bangunan yang dimaksud dikategorisasikan antara lain; bangunan umum (pusat-pusat perbelanjaan dan kantor), bangunan tempat ibadah (masjid, gereja, dan klenteng), dan bangunan bersejarah (museum dan perpustakaan).

Temuan dari hasil wawancara, hampir semua responden mengingat dan mengetahui elemen arsitektur kota dari fungsi dan bentuk elemen tersebut. Mereka mempertegas komentarnya terkait dengan fungsi, mereka memberikan contoh fungsi seperti tempat tinggal, tempat bekerja, tempat beribadah, tempat berbelanja, dan tempat-tempat berekreasi. Sedangkan bentuk yang dimaksudkan adalah bentuk-bentuk bangunan lama dan modern.

5.4.2. Elemen yang paling menonjol berdasarkan hasil wawancara

Secara umum terdapat empat elemen fisik yang paling menonjol, hal ini dikemukakan oleh responden sebagai elemen yang paling berpengaruh terhadap ingatan mereka yaitu bangunan, jalan, ruang terbuka, dan kawasan lama. Bangunan dan jalan merupakan elemen yang paling menonjol dimata masyarakat yang tinggal di kota Kediri dibanding dengan ruang terbuka dan kawasan lama. Responden juga menyatakan bahwa

elemen yang menonjol ini dapat dijadikan sebagai indikator utama untuk menarik para pengunjung yang datang ke kota Kediri.

Berdasarkan transkrip wawancara, ditemukan bahwa bangunan-bangunan yang sering disebut adalah bangunan pusat perbelanjaan, bangunan umum, dan bangunan tempat ibadah. Bangunan pusat perbelanjaan yang dimaksud adalah Kediri Town Square, Golden Swalayan, Kediri Mall, Ramayana, Pasar Setonobetek, Dhoho Plaza, dan Borobudur Swalayan. Bangunan umum yang dimaksud adalah Gor Joyoboyo, Stasiun Kota Kediri, Hotel Grand Surya, Pondok Pesantren Lirboyo, Museum Erlangga, Rumah Sakit Baptis, Stadion Brawijaya, Sasana Krida Surya Kencana, Bank Indonesia, dan Balaikota. Sedangkan bangunan tempat ibadah yang dimaksud adalah Masjid Agung, Masjid LDII, Masjid Setono Gedong, Gereja Merah, dan Klenteng. Semua bangunan yang dimaksud di atas adalah lebih mudah diingat oleh responden, karena ada beberapa faktor yaitu fungsi, bentuk, fasade yang unik, warna yang menonjol, ketinggian bangunan, dan besar bangunan. Selain itu responden juga menyatakan bahwa bangunan yang memiliki nilai kesejarahan seperti Taman Makam Pahlawan, Jembatan Lama, dan Wisma Kapolres lebih mudah diingat oleh mereka. Sedangkan berkaitan dengan citra bangunan, sebagian besar responden mengatakan bangunan-bangunan yang bergaya modern dan bergaya kolonial lebih mudah diingat.

Selain bangunan yang disebutkan di atas, responden juga menyebutkan ruang terbuka (*public space*) atau ruang terbuka hijau menjadi perhatian responden, mereka menyebutkan bahwa ruang terbuka hijau di kota Kediri sangat sedikit yaitu Taman Sekartaji dan Taman Ngronggo. Ruang terbuka hijau ini masih mudah diingat oleh responden, menurut mereka ruang terbuka hijau ini penting karena dapat memberikan kenyamanan terutama dari segi pandangan. Lebih lanjut mereka mengatakan akibat dari kurangnya ruang terbuka hijau akan berdampak pada kota Kediri sehingga menjadi terasa panas, penyaringan udara kurang, terjadi pencemaran, terjadi banjir karena kekurangan penyerapan air akibat kurangnya tumbuhan dan ujung-ujungnya kota Kediri menjadi tidak nyaman untuk dihuni.

Dari hasil analisis transkrip responden juga menyatakan bahwa beberapa jalan-jalan di kota Kediri menjadi perhatian mereka dan mudah diingat yaitu; Jalan Dhoho dan Jalan Yos Sudarso. Sedangkan kawasan-kawasan yang masih diingat adalah kawasan Jalan Penangguang dan Jalan Veteran karena merupakan kawasan pendidikan yang ada di kota Kediri dan kawasan perkantoran yang berada di Jalan P.K. Bangsa. Selain itu kawasan industri yang berada di Jalan Imam Bahri.

5.5. Hasil Analisis Triangulasi dan Kesimpulan dari Metode Wawancara

Hasil analisis wawancara (transkrip) tentang keberadaan arsitektur kota di kota Kediri. Secara umum elemen-elemen arsitektur kota di kota Kediri sangat mudah diingat oleh masyarakat yang tinggal di kota ini karena faktor-faktor yang telah disebutkan di atas. Namun, ada beberapa responden yang mengeluhkan tentang kurangnya ruang terbuka hijau yang perlu menjadi perhatian. Menurutnya jika ruang terbuka hijau di kota Kediri makin lama makin berkurang, maka yang akan terjadi adalah kota Kediri menjadi terasa panas, penyaringan udara kurang, terjadi pencemaran, terjadi banjir karena kekurangan penyerapan air akibat kurangnya tumbuhan.

Hasil deskripsi analisis wawancara (transkrip) yang telah dijabarkan panjang lebar di atas telah ditemukan bahwa mereka mengenal dan mengingat arsitektur kota Kediri karena: *Pertama*, kualitas desain bangunan yang menonjol jika dibandingkan dengan bangunan lain disekitarnya. *Kedua*, bentuk fasadnya yang unik dan spesifik. *Ketiga*, suasana yang terjadi dilingkungan itu. *Keempat*, adanya elemen penunjang ditempat itu dan *Kelima*, nilai sejarah dari bangunan dan tempat itu.

5.6. Analisis Hasil Metode Pengenalan Tempat Melalui Interpretasi Responden

Sebanyak 30 (tiga puluh) orang responden dipilih secara random (*random sampling*) yang tinggal di kota Kediri untuk diminta mengenal dan mengingat 30 (tiga puluh) foto objek sampel yang diambil berdasarkan metode yang terdahulu. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti kepada responden adalah *pertama*, menanyakan kepada responden apakah mengenal tempat yang terdapat pada foto tersebut. *Kedua*, diminta untuk menginterpretasikan foto-foto tersebut melalui penjelasan dan alasannya.

Tabel 5.17 Persepsi Masyarakat Terhadap Foto Objek Sampel.
Sumber : Analisis, 2016

Persepsi Masyarakat Terhadap Arsitektur Kota Studi Kasus: Kota Kediri Jawa Timur		
SURVEYOR	OBJEK AMATAN	 LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
1. Wandu Wahyudi 2. Hilma Mahardika 3. Dias Ananta Riswandani 4. Abraham Santso 5. Wildan Arief Setya 6. Hanggih Widodo 7. Deddy Prayoga Utama 8. Murdan Hadi 9. Muhammad Chanif	ARSITEKTUR KOTA	
TIM PENELITI	Oktober 2016 sampai Januari 2017	
Dr. Ir. Lalu Mulyadi, MT	Code : FOTO	

Foto objek sampel

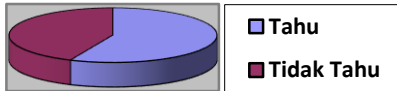
Hasil analisis persepsi
terhadap foto

Jumlah Responden : 30 orang
 Responden yang tahu : 25 orang
 Responden yang tidak tahu : 5 orang
 Prosentase : 83%

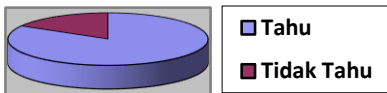




Jumlah Responden : 30 orang
Responden yang tahu : 17 orang
Responden yang tidak tahu : 13 orang
Prosentase : 57%



Jumlah Responden : 30 orang
Responden yang tahu : 25 orang
Responden yang tidak tahu : 5 orang
Prosentase : 83%



Jumlah Responden : 30 orang
Responden yang tahu : 28 orang
Responden yang tidak tahu : 2 orang
Prosentase : 93%

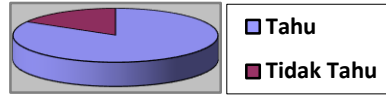


Jumlah Responden : 30 orang
Responden yang tahu : 28 orang
Responden yang tidak tahu : 2 orang
Prosentase : 93%

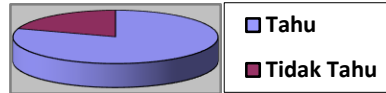




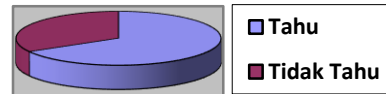
Jumlah Responden : 30 orang
 Responden yang tahu : 25 orang
 Responden yang tidak tahu : 5 orang
 Prosentase : 83%



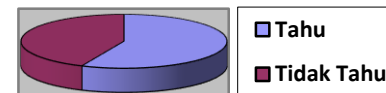
Jumlah Responden : 30 orang
 Responden yang tahu : 24 orang
 Responden yang tidak tahu : 6 orang
 Prosentase : 80%



Jumlah Responden : 30 orang
 Responden yang tahu : 20 orang
 Responden yang tidak tahu : 10 orang
 Prosentase : 67%

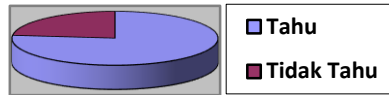


Jumlah Responden : 30 orang
 Responden yang tahu : 17 roang
 Responden yang tidak tahu : 13 orang
 Prosentase : 57%

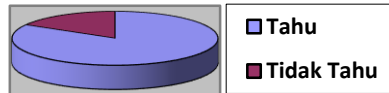




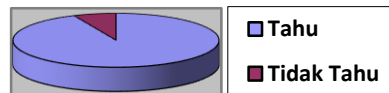
Jumlah Responden : 30 orang
Responden yang tahu : 23 orang
Responden yang tidak tahu : 7 orang
Prosentase : 77%



Jumlah Responden : 30 orang
Responden yang tahu : 25 orang
Responden yang tidak tahu : 5 orang
Prosentase : 83%



Jumlah Responden : 30 orang
Responden yang tahu : 28 orang
Responden yang tidak tahu : 2 orang
Prosentase : 93%

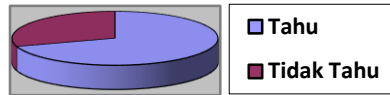


Jumlah Responden : 30 orang
Responden yang tahu : 15 orang
Responden yang tidak tahu : 15 orang
Prosentase : 50%

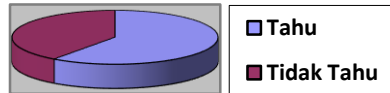




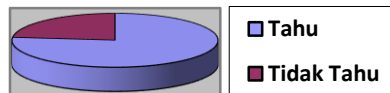
Jumlah Responden : 30 orang
 Responden yang tahu : 21 orang
 Responden yang tidak tahu : 9 orang
 Prosentase : 70%



Jumlah Responden : 30 orang
 Responden yang tahu : 18 orang
 Responden yang tidak tahu : 12 orang
 Prosentase : 60%



Jumlah Responden : 30 orang
 Responden yang tahu : 23 orang
 Responden yang tidak tahu : 7 orang
 Prosentase : 77%

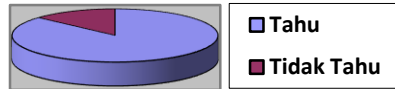


Jumlah Responden : 30 orang
 Responden yang tahu : 27 orang
 Responden yang tidak tahu : 3 orang
 Prosentase : 90%

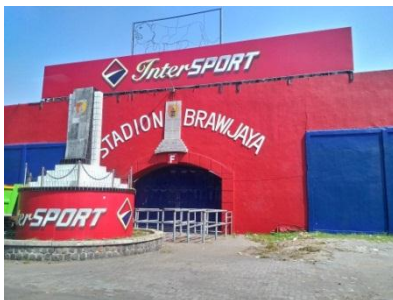
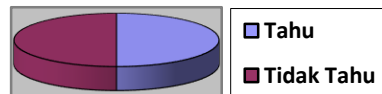




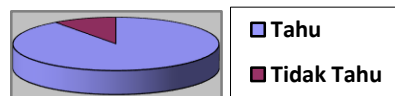
Jumlah Responden : 30 orang
Responden yang tahu : 26 orang
Responden yang tidak tahu : 4 orang
Prosentase : 87%



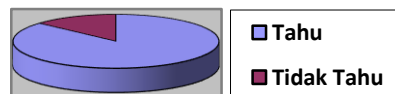
Jumlah Responden : 30 orang
Responden yang tahu : 15 orang
Responden yang tidak tahu : 15 orang
Prosentase : 50%



Jumlah Responden : 30 orang
Responden yang tahu : 27 orang
Responden yang tidak tahu : 3 orang
Prosentase : 90%

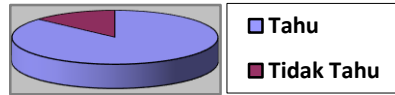


Jumlah Responden : 30 orang
Responden yang tahu : 26 orang
Responden yang tidak tahu : 4 orang
Prosentase : 87%

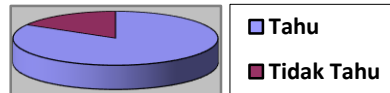




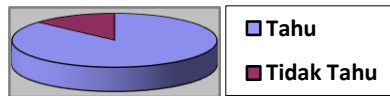
Jumlah Responden : 30 orang
 Responden yang tahu : 26 orang
 Responden yang tidak tahu : 4 orang
 Prosentase : 87%



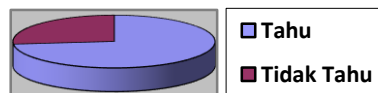
Jumlah Responden : 30 orang
 Responden yang tahu : 25 orang
 Responden yang tidak tahu : 5 orang
 Prosentase : 83%



Jumlah Responden : 30 orang
 Responden yang tahu : 26 orang
 Responden yang tidak tahu : 4 orang
 Prosentase : 87%

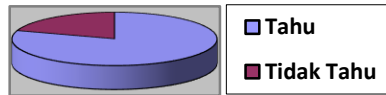


Jumlah Responden : 30 orang
 Responden yang tahu : 22 orang
 Responden yang tidak tahu : 8 orang
 Prosentase : 73%

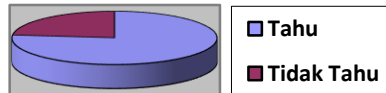




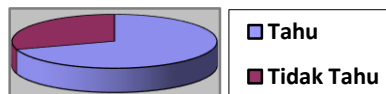
Jumlah Responden : 30 orang
Responden yang tahu : 24 orang
Responden yang tidak tahu : 6 orang
Prosentase : 80%



Jumlah Responden : 30 orang
Responden yang tahu : 23 orang
Responden yang tidak tahu : 7 orang
Prosentase : 77%



Jumlah Responden : 30 orang
Responden yang tahu : 21 orang
Responden yang tidak tahu : 9 orang
Prosentase : 70%

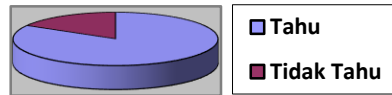


Jumlah Responden : 30 orang
Responden yang tahu : 23 orang
Responden yang tidak tahu : 7 orang
Prosentase : 77%





Jumlah Responden : 30 orang
 Responden yang tahu : 25 orang
 Responden yang tidak tahu : 5 orang
 Prosentase : 83%



5.7. Hasil Analisis Triangulasi dan Kesimpulan dari Metode Interpretasi Terhadap Foto

Hasil analisis terhadap interpretasi foto, ditemukan bahwa responden dapat mengenal hampir seluruh foto yang disajikan oleh peneliti, tetapi dari jumlah 30 (tiga puluh) foto ada responden yang mengenal seluruhnya ada juga yang mengenal hanya sebagian (lihat tabel 5.17 di atas). Alasan mereka terhadap foto yang mereka kenal adalah lebih kepada penekanan elemen-elemen yang ada di dalamnya, terutama elemen secara fisik, seperti bangunan, tugu, pohon, perabot jalan (*street furniture*) sungai, dan papan reklame. Namun demikian, keberadaan manusia yang tertera di dalam foto tersebut juga dapat memberikan nilai positif ketika mereka menginterpretasikan foto-foto tersebut.

Dari 30 (tiga puluh) foto yang termuat dalam tabel 5.17 di atas, 27 (dua puluh tujuh) responden menyatakan mengenal dan mengingat foto-foto ini dengan prosentase antara 50% sampai 100%. Sedangkan 3 (tiga) responden prosentasenya dibawah 50%. Ini artinya bahwa arsitektur kota yang ada di kota Kediri sangat dikenal dan diingat oleh masyarakatnya. Supaya dapat ditarik sebuah kesimpulan, maka penjelasan dibawah ini diambil yang prosentasenya berkisar antara 90% sampai 93%.

(1). Klenteng Tjoe Hwie Kiong Kota Kediri (93 %).



Gambar 5.17. Foto Klenteng Tjoe Hwie Kiong di kota Kediri

Sumber: Kajian lapangan, 2016

Bangunan Klenteng Tjoe Hwie Kiong adalah sebuah Klenteng Tri Dharma yang terawat dan indah, dibangun pada tahun 1895 oleh orang-orang keturunan tionghoa yang terletak di Jalan Yos Sudarso No. 148 Kediri, Jawa Timur. Sebagian besar responden mengatakan bahwa bangunan ini sangat dikenal oleh masyarakat kota Kediri karena merupakan bangunan bersejarah yang letaknya strategis. Selain letaknya yang strategis bentuk bangunan dan perpaduan warna kuning dan merah sangat menarik, serta dindingnya bermotif susunan bata merah. Klenteng Tjoe Hwie Kiong ini terlihat sangat menonjol dibanding bangunan sekitarnya sehingga para responden sangat hafal dan mengenalinya. Ringkasnya; Klenteng Tjoe Hwie Kiong ini mudah dikenal karena (1). Letaknya yang strategis, (2). Bentuknya yang unik, (3). Perpaduan warna yang sangat kontras dan menonjol, (4). Dinding di expose sehingga kesan alamnya kelihatan dan (5). Makna dari bangunan dan kawasan sekitarnya (Jalan Dhoho dan Jalan Yos Sudarso) penghasil tahu kota Kediri.

(2). Masjid Agung Kota Kediri (93 %).



Gambar 5.18. Foto masjid agung Kediri

Sumber: Kajian lapangan, 2016

Sebagian besar responden mengatakan bahwa bangunan masjid agung ini sangat dikenal dan diingat baik oleh masyarakat asli Kediri maupun masyarakat pendatang yang tinggal di kota Kediri, karena bangunan ini berada di depan alun-alun kota. Tepatnya di samping perempatan jalan, dimana semua kendaraan umum yang masuk dan keluar kota Kediri, selalu melintasinya. Fasade dan susunan atapnya bertingkat tiga kelihatan sangat menarik dan megah, serta memiliki menara dengan tinggi 49 meter. Keberadaan menara ini juga memperkuat tampilan bangunannya. Ringkasnya; Masjid Agung ini mudah dikenal karena (1). Letaknya yang strategis, (2). Bentuknya yang unik, (3). Ketinggian menara sangat kontras dan menonjol dibandingkan dengan bangunan induknya (tempat ibadah), (4). Makna dari bangunan tempat ibadah ini.

(3). Goa Selomangleng di Kota Kediri (93 %).



Gambar 5.19 Foto yang memperlihatkan Goa Selomangleng

Sumber: Kajian lapangan, 2016

Sebagian besar responden mengatakan bahwa Goa Selomangleng sangat dikenal oleh masyarakat kota Kediri karena merupakan salah satu objek wisata populer di kota Kediri yang berada di utara kota dan dilengkapi akses jalan raya yang mulus. Sepintas goa selomangleng ini tidak ada yang istimewa, namun keunikannya baru terlihat apabila kita mendekati pintu goa dan memasuki area gua dan sekitarnya. Ringkasnya; Goa Selomangleng ini mudah dikenal dan diingat karena letaknya yang sangat strategis dan transportasi menuju ke lokasi goa sangat mudah, serta makna dari kawasan Goa Selomangleng.

(4). Rumah Sakit Baptis Kota Kediri (90 %).

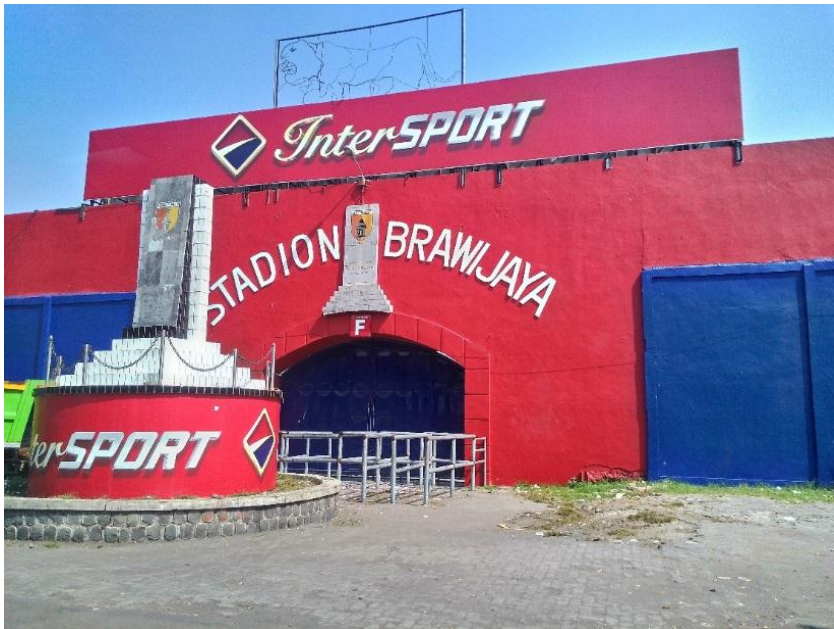


Gambar 5.20. Foto yang memperlihatkan Rumah Sakit Baptis kota Kediri

Sumber: Kajian lapangan, 2016.

Bangunan Rumah Sakit Baptis kota Kediri adalah salah satu pusat pelayanan kesehatan swasta kelas B yang terkenal di kota Kediri, di bangun pada tahun 1957 yang terletak di jalan Brigjen (pol) I.B.H Pranoto 1-7 Kediri. Sebagian besar responden mengatakan bahwa bangunan ini sangat dikenal oleh masyarakat kota Kediri karena bentuk fisik bangunannya yang terkesan modern dan lokasinya yang terletak dipertigaan jalan raya utama, dimana jalan tersebut adalah termasuk jalan yang sangat padat dilalui oleh kendaraan roda 4 dan roda 2. Ringkasnya; Bangunan Rumah Sakit Baptis ini mudah dikenal karena letak bangunan yang strategis dan bentuk bangunannya yang modern.

(5). Stadion Brawijaya Kota Kediri (90 %).



Gambar 5.21. Foto yang memperlihatkan Stadion Brawijaya

Sumber: Kajian lapangan, 2016

Bangunan Stadion Brawijaya adalah sebuah stadion sepak bola di kota Kediri, Jawa Timur, dibangun pada tahun 1983 dan mengalami pembenahan pada tahun 2000. Bangunan ini terletak di jalan Jendral Ahmad Yani. Sebagian besar responden mengatakan bahwa bangunan stadion ini sangat dikenal oleh masyarakat karena merupakan markas klub sepak bola persik Kediri dan sering dijadikan sebagai tempat konser band-band yang tampil di kota Kediri. Ringkasnya; Stadion Brawijaya ini mudah

dikenal karena merupakan fasilitas umum dan warna yang menonjol (merah).

Kesimpulan dari uraian di atas adalah masyarakat yang tinggal di kota Kediri sangat mengenal dan mengingat tempat-tempat antara lain; Klenteng, Mesjid Agung, Goa Selomangleng, Rumah Sakit Baptis, dan Stadion Brawijaya: *Pertama*, karena kualitas desainnya yang baik. *Kedua*, karena bentuk yang unik dan spesifik. *Ketiga*, letak bangunannya yang strategis, *Keempat*, merupakan bangunan pusat pelayanan umum, dan *Kelima*, karena makna dari bangunan dan kawasan termpat bangunan itu berada.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Pengantar

Bab 6 (enam) ini menguraikan tentang beberapa temuan penelitian. Temuan penelitian akan diringkas secara runtut melalui rumusan-rumusan yang disarikan berdasarkan tiga metode yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Selain itu dalam bab ini juga akan diuraikan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada pemerintah daerah kota Kediri baik sebagai pedoman di dalam mengembangkan arsitektur kotanya maupun sebagai pedoman di dalam menentukan dan melestarikan bangunan lama, ruang terbuka hijau, jalan, dan kawasan sesuai usulan dan temuan dari penelitian ini.

6.2 Rumusan Temuan-Temuan

Secara umum kota Kediri mempunyai citra kota yang sangat jelas dan mudah dikenal dan diingat. Dari analisis kuesioner, wawancara dan analisis pengenalan tempat melalui interpretasi responden terhadap foto ditemukan bahwa responden mudah mengenal dan mengingat bangunan, ruang terbuka hijau, jalan, dan kawasan. Alasan mereka mengenal dan mengingatnya adalah karena mereka sudah terbiasa dan telah lama menetap di kota Kediri. Hasil analisis wawancara juga ditemukan bahwa persepsi masyarakat terhadap arsitektur kota (seperti bangunan lama dan baru, pusat perbelanjaan, ruang terbuka hijau, jalan, dan tempat-tempat rekreasi) di kota Kediri lebih banyak dipengaruhi oleh faktor fisik, yaitu kehadiran elemen-elemen yang menonjol baik sebagai elemen bangunan maupun sebagai elemen kawasan yang bernilai sejarah. Sedangkan faktor non fisik seperti makna bangunan dan makna kawasan juga turut mempengaruhi ingatan mereka.

Setelah dilakukan pengkajian secara mendalam tiga metode di atas, maka ditemukan bahwa persepsi masyarakat terhadap arsitektur kota di kota Kediri sangat dipengaruhi oleh adanya faktor antara lain:

6.2.1. Faktor kualitas desain

Bangunan merupakan elemen fisik yang paling menonjol menurut pandangan responden. Dari hasil analisis kuesioner, analisis wawancara, dan analisis pengenalan tempat melalui interpretasi responden terhadap foto. Bangunan yang paling kerap diungkapkan oleh responden adalah bangunan yang bersifat umum dan bangunan tempat ibadah. Faktor yang dipakai sebagai tolok ukur di dalam mengenali bangunan tersebut adalah lebih pada fungsi dan gaya (*style*) bangunan

6.2.2. Faktor makna bangunan dan kawasan

Makna merupakan faktor non fisik yang memberikan identitas suatu tempat. Makna bisa dikenal dari segi fungsi dan nilai sejarahnya. Pengaruh makna lebih banyak ditemukan dari hasil analisis wawancara dan pengenalan tempat melalui interpretasi responden terhadap foto. Tempat-tempat yang mudah dikenal dan diingat oleh responden adalah tempat-tempat yang memiliki kenangan seperti jalan Dhoho dan jalan Yos Sudarso, dan bangunan-bangunan disekitarnya seperti bangunan Klenteng Tjoe Hwie Kiong.

6.3 Rekomendasi

Secara umum elemen arsitektur kota di pusat kota Kediri saat ini oleh masyarakat setempat masih dirasakan layak dan nyaman untuk dihuni. Untuk menata, mempertahankan, dan mengembangkan keberadaan arsitektur kota yang dimaksud oleh responden di atas seperti bangunan lama dan kawasan, perlu diuraikan panduan-panduannya. Melalui analisis yang telah dilakukan ada beberapa rekomendasi yang diberikan sebagai pedoman agar kedepan arsitektur kota yang ada di kota Kediri masih nyaman, ideal, dan masih memiliki identitas. Rumusan rekomendasi sebagai berikut:

6.3.1. Rekomendasi Penataan.

Hasil analisis persepsi masyarakat terhadap arsitektur kota di kota Kediri. Kota Kediri perlu dilakukan penataan antara lain: *Pertama*, penanaman pepohonan disepanjang trotoar-trotoar untuk menambah volume ruang terbuka hijau. *Kedua*, penambahan pembangunan trotoar

disepanjang jalan-jalan yang belum ada trotoarnya untuk mendukung mobilitas pejalan kaki, karena dirasa oleh responden saat ini kurang memadai.

6.3.2. Rekomendasi Mempertahankan

Hasil analisis persepsi masyarakat terhadap arsitektur kota di kota Kediri. Kota Kediri perlu melestarikan bangunan-bangunan lama, jalan, ruang terbuka hijau, dan kawasan antara lain: *Pertama*, mempertahankan beberapa bangunan yang memiliki gaya (*style*) bangunan kolonial di seluruh kawasan kota Kediri terutama kawasan sepanjang jalan Dhoho dan jalan Yos Sudarso. *Kedua*, menghidupkan kawasan-kawasan yang bernilai sejarah yaitu alun-alun kota Kediri, kawasan jalan Dhoho dan jalan Yos Sudarso, Taman Makam Pahlawan, Jembatan Lama, dan Wisma Kapolres. Menghidupkan kawasan ini dengan cara mencari karakteristik kawasan yang paling spesifik atau yang paling menonjol. Contoh kawasan pecinan di jalan Dhoho dengan membuat ikon-ikon yang dapat menghidupkan suasana kawasan seperti adanya gapura dll.

6.3.3. Rekomendasi Mengembangkan

Hasil analisis persepsi masyarakat terhadap arsitektur kota di kota Kediri terutama analisis kuesioner, terkait dengan pengembangan sarana tempat rekreasi yaitu responden mengharapkan adanya penambahan ruang terbuka hijau sekaligus ruang terbuka hijau ini dapat mempertahankan kondisi ideal dan nyaman dari kota Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku Referensi

- Aldo Rossi (1982). *Architehture Of The City*, Cambridge, Mass; Massachusetts Institut of Technolog Press, USA.
- Atkinson dan Hilgard (1991). *Psikologi Umum Jilid I*. Batam: Interaksara.
- Benerjee, T., & Southworth, M., (ed). (1990). *City Sense And City Design*. Writings and Projects of Kevin Lynch, MIT Press, London.
- Bentley Ian, Alcock Alan, Murrain Paul, Mc Glynn Sue, Smith Graham (1985). *Responsive Environments-A Manual For Designers*. London: The Architectural Press Ltd.
- Broadbent G., (1973). *Design in Architecture*. John Wiley. Chichester.
- Canter, D., (1977). *The Psychology Of Place*. The Architecture Prees. London.
- Carr, Stephen, dkk. (1992). *Public Space*, Combridge University Press. USA
- Cullen, Gordon (1986). *Concise Townscape*. London: Architectural Press.
- Farbstein, J., & Kantrowitz, M., (1978). *People In Places*. Prantice – Hall Inc. New Jersey.
- Garnham, Harry Launce (1985). *Maintaining The Spirit of Place: A Process for The Preservation of Town Character*. Arizona: PDA Publishers Co.
- Gunawan, Imam, (2013). *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hornby, AS. (2005). *Oxford Advanced Learner`s Dictionary*. Oxpord University Press.
- Irwanto (1990). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Iskandar (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitaif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Group.
- Ittleson, Colt. (1960). *Same Factors Influencing The Design And Function of Psychiatric Facilities*. Brooklyn Department of Psychology. Brooklyn College (Nov).
- Ittelson, William H., (1976). *Environment And Cognition*. Seminar Press. New York.

- Kerlinger. (2006). *Asas-asas penelitian behavior*. Edisi 3, cetakan 7. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kartono dan Gulo, D. (1987). *Kamus psikologi*. Bandung: Pionerjaya
- Koentjaraningrat, (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Krier, R., (1979). *Urban Space (Staudrum)*. Academy Editions. London.
- Krupat, E., (1985). *People In Cities. The Urban Environment And Its Effects*. Cambridge University Press. Cambridge. New York.
- Kurniawan, Halim Deddy (2008). *Psikologi Lingkungan Perkotaan*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Lang, J., (1987). *Creating Architectural Theory. The Role Of Behavioral Sciences In Environmental Design*. Van Nostrand Reinhold. New York.
- Lang, J., (1994). *Urban Design. The American Experience*. Van Nostrand Reinhold. New York.
- Lynch, Kevin (1960). *The Image Of The City*. Cambridge. MA. The MIT Press.
- Madanipour, Ali. (1997). *Ambiguities of Urban Design*. London: Architectural Press
- Manley S dan Guise R. (1998). *Conservation in the Environment*. In Greed C dan Roberts M. (eds) 198, pp 64-86.
- Maramis, W.E. (1998). *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Erlangga University Press.
- Masyhuri, M. Z. (2008). *Metodologi penelitian pendekatan praktis dan aplikatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Masri, Sulaiman (2005). *Kaedah Penyelidikan dan Panduan Penulisan*. Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributors Sdn. Bhd.
- Margono (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mirsa, Rinaldi (2012). *Elemen Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moughtin, C., (1992). *Urban Design. Street And Square*. Butterworth Architecture. Oxford.
- Mulyadi Lalu dan Murti Agung N., (2018). *Perencanaan dan Perancangan Kawasan Sentra Industri Keripik Tempe Kampung Sanan Sebagai Derah Wisata di Kota Malang*. Malang: Dream Litera Buana.
- Norman, W. Heimstra & Leslie H. Mc. Farling (1974). *Environmental Psychology*.
- Proshansky, H.M., Ittelson, W.H. & Rivlin, L.G., (1976). *Environmental Psychology. People And Their Physical Setting* (2nd edition). Holt Rinehart And Winston. New York.
- Rapoport, Amos (1977). *Human Aspect Of Urban Form*. Pergamon Press. New York.

- Rapoport, Amos (1982). *The Meaning of Built Environment*, Sage Publications, Beverly Hills.
- Soedradjat, D., 2008. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008, tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*, Direktorat Jenderal Pekerjaan Umum.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: CV. Alfabeta.
- VEN, Cornelis van de. (1995). *"Ruang Dalam Arsitektur"* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Walgito, Bimo (2014). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walker, R. (1985). *Applied Qualitative Research*. Aldershot: Gower Publishing Co. Ltd.
- Walmsley, J.D. & Lewis, G.J., (1993). *People And Environment* (2nd edition). London.
- Wingo, L. Ir. (ed). (1963). *Cities And Space*. The Future Use Of Urban Land. The John Hapkins Press. Baltimore. Maryland.
- Zahnd, Markus. (2006). *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

B. Buku Tesis dan Disertasi

- Ahmad Bashri Sulaiman (1988). *A Man Environment Approach Towards The Design of Public Squares in Islamic Cities*, Unpublished MA Dissertation, University of Nottingham.
- Ruslan Abdullah., (1989). *Kajian Pengaruh Alam Lingkungan Terhadap Prilaku Berpeleseran di Kompleks Membeli Belah*. Kjian Typikal. Universiti Teknologi Malaysia.

C. Artikel

- Ahmad Bashri Sulaiman (1990). *Urban Spaces In Tropical Climate. The Urban Design Criticus*. Faculty of Built Environment. Johor Bahru. July, Vol.1, 4-9.
- Benny Poerbantanoë. (1999). *The Lost City dan The Lost Space Karena Perkembangan Pengembangan Tata Ruang Kota: Studi Kasus Koridor Komersial Jalan Tunjungan Kotamadya Surabaya*. Surabaya. Petra. Jurnal Demensi Teknik Arsitektur Volume 27 No.2 Desember 1999.
- Mercer, M, (1988). *Turnover, Reducing The Cost*, *Journal of Applied Psychology*
- Mathieu, J.E., dan Zajac, D.M., 1990, *A Review and Meta Analysis of The Antecedents, Correlates and Consequences of Organizational Commitment*. Psychological Bulletin.

- Sarbaini, Harpani Matnuh, Zainal (2015). *Persepsi Masyarakat Terhadap Partai Politik Di Desa Terantang Kecamatan Mandastana Kapupaten Barito Kuala*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 5, Nomor 9, Mei 2015.
- Shuhana Shamsuddin & Ahmad Bashri Sulaiman (1997). *The Vanishing Streets in Malaysia Urbanscape*. Proceedings of the International Symposium on Asia Pacific Architecture. U.S.A: Maona University of Hawaii.

D. Perundang-undangan

- Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 2 Tahun 1987 *tentang Pedoman Penyusunan Rencana Kota*.
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 *tentang Otonomi Daerah*.

E. Internet

- https://kupdf.com/pengertian-arsitektur_59db6b1f08bbc5d37d4...diakses
selasa, 01 Mei 2018



Dr. Ir. Lalu Mulyadi, MT lahir di Praya Lombok Tengah, 18 Agustus 1959. Menempuh S-1 bidang arsitektur tahun 1981-1986 di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang. Menempuh S-2 Program Studi Teknik Arsitektur Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1999-2001. Menempuh S-3 *Department of Architecture, Faculty of Built Environment*, Universiti Teknologi Malaysia tahun 2005-2008. Mengajar di Program Studi Arsitektur, Fakultas

Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang (tahun 1987 hingga kini). Dengan mata kuliah: Arsitektur Kota, Metode Penelitian Arsitektur, dan Perancangan Arsitektur.

Aktif di organisasi Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) cabang Malang dalam bidang Pengkajian dan Pelestarian Kawasan Kota-Kota Bersejarah.

INDEX

A

Adaptasi, 6
Adeg, 23
Analisis triangulasi, 21
Antropologi, 9
Arsitektur kota, 1
Arsitektur, 8
Artefak, 8
Atrium, 13

B

Building mas, 1, 9

C

Closure, 4
Courtyard, 13

D

Dataran, 11, 12
Diri, 23

E

Ekologi, 6
Elemen, 10
Estetik, 6
Expressive, 6

G

Geologi, 26
Green belt, 13

H

Hierarki kota, 35

I

Iklim, 26
Indep interview, 19

Instrumental, 6

Integrasi, 6

K

Karakter Kota, 15
Katalisator, 6
Kawasan lindung, 30
Kedi, 23
Komponen dasar, 10
Kota, 8
Kualitatif, 19
Kuesioner, 17

L

Lapangan, 12
Lingkungan, 1, 6

M

Musyarak, 4

N

Node, 12

O

Open spaces, 1, 9, 13

P

Pencitraan, 1, 3
Persepsi, 1
Perseptual, 6
Plaza, 12
Private square, 13
Psikologi, 6
Purposive sampling, 20

R

Random sample, 18

Responden, 19

Ruang Kota, 9, 10

S

Sculpture, 1, 9

Sense, 4

Sensory, 15

Setting, 7

Societas, 4

Society, 4

Surround, 5

System of public land, 13

T

Tapak, 12

Topografi, 26

Townscape, 9

Trotoar, 1, 9

U

Urban, 8